KHAZANAH HUMOR GUS DUR: ANALISIS AKAR HISTORIS HUMOR GUS DUR SEBAGAI SARANA DEMOKRATISASI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Dalam Program Strata Satu (S1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh :

Nurul Qomariyah

NIM : A02216040

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Qomariyah

NIM : A02216040

Prodi : Sejarah Perdaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sunggu-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 23 Januari 2020

Saya yang menyatakan

Nurul Qomariyah

A02216040

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 26 Januari 2021

Oleh

Pembimbing

Dr. H. Mohammad Khodafi, M.Si
NIP. 197211292000031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Nurul Qomariyah (A02216040) telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 11 Februari 2021

Penguji I

Dr. H. Mohammad Khodafi, M.Si.

NIP. 197211292000031001

Penguji II

Nur Mukhlis Zakariya, M.Ag.

NIP. 1973030120060041002

Penguji III

Dr. Imam Ibnu Hajar, M.Ag.

NIP.196808062000031003

Penguji IV

Dwi Susanto, M.A.

NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag.

NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurul Qomariyah
NIM : A02216040
Fakultas/Jurusan : Adab & Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : nurumaq@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KHAZANAH HUMOR GUS DUR: ANALISIS HISTORIS HUMOR GUS DUR
SEBAGAI SARANA DEMOKRATISASI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Agustus 2020

Penulis

(Nurul Qomariyah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Penelitian dengan judul "Khazanah Humor Gus Dur: Analisis Akar Historis Humor Gus Dur Sebagai Sarana Demokratisasi" ini berfokus pada tiga pokok permasalahan tentang; (1) Biografi dan akar historis dari humor Gus Dur, (2) Bentuk, karakter serta konteks humor Gus Dur, dan (3) Implikasi humor Gus Dur sebagai sarana demokratisasi hingga saat ini.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Historis-sosiologi dan teori Humor yang awalnya dicetuskan secara umum oleh para filsuf klasik, kemudian lebih diidentifikasi oleh Thomas Hobbes, dengan membuat tiga klasifikasi inti humor yakni superioritas, konflik dan kebebasan. Ketiga klasifikasi humor inilah yang ditemukan dalam konteks berhumor Gus Dur. Penggunaan teori peran dengan orientasi kepemimpinan.penulis fokuskan untuk membidik peran Gus Dur yang kerap memimpin suatu forum formal maupun non-formal. Sedangkan pendekatan Historis-sosiologi, difokuskan untuk mejabarkan bagaimana biografi dari seorang Gus Dur, proses intelektualnya terutama hal yang mempengaruhi cara berhumor Gus Dur. Dalam kaitannya dengan pengumpulan data, penelitian ini mengacu pada metode historis dengan melalui empat proses yakni: Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

Dari proses analisis disimpulkan bahwa, 1) Gus Dur lahir pada tanggal 7 September 1940 dalam kultur pesantren yang kuat. Akar historis humor Gus Dur tercipta dari *sense of humor* Gus Dur sendiri yang dikontruksi oleh lingkungannya yang lekat dengan alegori-alegori jenaka khas pesantren dan sufisme. 2) bentuk humor Gus Dur memiliki karakteristik yang unik dan penuh karakter. Dalam konteksnya memiliki banyak makna seperti kritik social-politik, pesan moral, atau bahkan hanya sekedar hiburan. 3) implikasi dari humor Gus Dur cukup besar dalam dinamika kehidupan sosial, budaya dan politik bangsa Indonesia. Terutama dalam penguatan demokratisasi di Indonesia.

Kata kunci: Humor, Demokratisasi, Gus Dur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The study entitled “The Treasury of Gus Dur’s Humor: Historical Analysis of Gus Dur’s Humor As a Tool for Democratization” focused on three main question about; 1) The Gus Dur’s Bioghraph and main historical about his Humor, 2) The form, character and context of Gus Dur’s humor, and 3) The implication of Gus Dur’s Humor as a tool for democratization.

In this study, the writer used Historical-sociologic approach and humor theory which at first originated generally by the ancient philosopher, and then more identify by Thomas Hobbes, with made on three classifications main humor theory, there a superiority, conflict and liberation. All of classification the humor theory which finded in a ways Gus Dur’s humor. While role theory with leadership orientation, the writer used for focused on Gus Dur’s role who often leades in his opportunities formal or non-formal. Meanwhile historic-sociological approach used for examine about Gus Dur’s Biography, his intellectual process especially who affects to Gus Dur’s Humor ways. In relation of data collected, this study refers to the stages of the historical method, with four process namely heuristics, verification, interpretation, and historioghraphy.

The study’s result showed 1) the main historical of Gus Dur’s Humor composed from his humor sense, which hone by his circle who closer with comical sufism allegories. 2) Gus Dur's humor had a unique form and most characteristics with various themes such as politics, religion, and society. In their contents filled most messages start from political critics, moral value and just a funny And 3) the implication of Gus Dur's humor is quite large in the dynamics of the social, cultural and political life of the Indonesian nation. Especially in strengthening democratization in Indonesia. Among them are being able to voice opinions in the form of criticism or suggestions, as evidence the implementation of democratic values with evidence freedom of opinion.

Keywords: Humor, Democratization, Gus Dur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

LAMPIRAN HALAMAN..... i

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN..... ii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iii

LEMBAR PUBLIKASI.....v

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....iv

PEDOMAN TRANSLITERASI..... vi

PERSEMBAHAN..... viii

ABSTRAK..... x

ABSTRACT xi

DAFTAR ISI xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan Masalah..... 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 7

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik 8

F. Penelitian Terdahulu..... 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian 20

H. Sitematika Pembahasan..... 26

BAB II BIOGRAFI GUS DUR

A. Biografi Gus Dur..... 28

B. Paradigma Inteletual Gus Dur..... 44

BAB III BENTUK, KARAKTER, SERTA KONTEKS HUMOR GUS DUR

A. Jagad Humor dalam diri Gus Dur 51

B. Humor Gus Dur dan Konteksnya 59

BAB IV IMPLIKASI HUMOR GUS DUR SEBAGAI SARANA DEMOKRATISASI

A. Kronologi Perjalanan Humor Sebagai Sarana Demoratisasi di Indonesia..... 65

B. Implikasi Humor dari Gus Dur 73

C. Representasi Humor Gus Dur 75

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN..... 78

B.SARAN 80

DAFTAR PUSTAKA..... 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas humor dalam sejarah manusia bisa dijumpai pada semua lapisan masyarakat dari latar budaya dan suku bangsa manapun. Meskipun tidak semua orang menyukai dan bisa melakukan aktivitas yang bernuansa humor, tapi bisa dipastikan banyak sekali orang yang menerima dan menganggap humor yang baik bisa mengandung unsur hiburan.

Karena itulah aktivitas humor dalam kehidupan sosial masyarakat banyak digemari dan bisa diterima dalam struktur dan strata sosial masyarakat manapun lintas kelas sosialnya. Fenomena humor dalam masyarakat, bisa muncul dari berbagai aspek tindakan masyarakat, kelompok dan atau individu dalam kehidupan sosial mereka. Karena itu aktivitas humor bisa muncul sebagai proses intelektual atau pemikiran yang diekspresikan dalam bentuk pengungkapan rangkaian kata-kata (verbal) ataupun dengan tindakan atau aktivitas lain yang menggambarkan dan melukiskan suatu ajakan yang berpotensi menghadirkan suasana yang bernilai hiburan.

Secara etimologi kata humor berasal dari bahasa Latin "umor" yang berarti cairan atau zat setengah cair dalam tubuh[1], maksud dari cairan tubuh ini adalah darah atau sanguis, dahak atau *phlegmatis*, empedu kuning atau *choleris*,

[1]Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, "Humor" dalam *https://kbbi.web.id/humor-2* diakses pada 07-07-2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau empedu hitam atau *melancholis* yang apabila kelebihan dari cairan-cairan tersebut akan membawa pada suasana hati tertentu.[2] Namun di abad pertengahan, humor mengalami pergeseran makna yang lebih mengacu pada watak manusia. Sejak saat itu pengertian humor berubah dari kata benda ke kata sifat yang senantiasa berkaitan dengan hal-hal yang menyenangkan.[3]

Terlepas dari itu, pada dasarnya manusia sendiri memiliki ketertarikan yang cukup kuat terhadap humor, karena mampu menghibur bahkan mengurangi tingkat stres. Terkait tertawa atau kebahagiaan, hal ini sudah Allah SWT firmankan dalam Al-Qur'an dalam QS An-najm: 43.[4]

وَاَنَّهٗ هُوَ اَضْحَكَ وَ اَبْكٰى ۙ

Dan sesungguhnya dialah yang membuat orang tertawa dan menangis

Ibn Hajar Al-Asyqalany menjelaskan bahwa dari ayat di atas menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan dalam diri manusia tertawa dan menangis. Humor tidak hanya memiliki tujuan konvensional sebagai hiburan semata[5], melainkan dapat berkembang menjadi sarana komunikasi sosial, budaya, politik, yang berisikan materi-materi sindiran ataupun kritik[6] dengan gaya bahasa ironi, kelakar atau sebagainya. Selain itu juga bisa menjadi cara penyampaian kritik ataupun bentuk protes yang dirasa efektif, seperti yang dikemukakan oleh

[2]Didiek Rahmanadji, "Sejarah, Teori, Jenis, Dan Fungsi Humor" dalam *Seni dan Bahasa*, (2), 2007, 13.
[3]Ibid., 14.
[4]Al-Qur'an, 53 (An-najm): 43.
[5]I Dewa Putuwijana, *Kartun: Studi tentang permainan bahasa*, (Yogyakarta: Ombak, 2004), 2.
[6]Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riyono "*By using humour, it is posible to say the truth eleganty, and softly. Whitout disturbing someone feeling.*[7] Kecenderungan humor tersebut bisa kita temui dari bentuk humor politik. Menurut Jaya Suprana dalam kata pengantar buku Humor Politik karya Milo Dor & Reinhard.F mengatakan humor terkadang tumbuh di suasana yang kontradiktif dan munafik, di mana realita tidak sesuai bahkan bertolak belakang dengan apa yang diidamkan. Maka hal tersebut benar apabila salah satu masalah yang sering dibahas dalam humor adalah topik politik[8]. Politik menciptakan tatanan herarki di stuktur kehidupan manusia, di mana ada kelompok yang berkuasa dan kelompok yang dikuasai. Humor merupakan salah satu cara untuk membebaskan diri dari beban tekanan. Dengan humor, *gap* beda kekuasaan lenyap. Tertawa memang merupakan sarana demokratisasi yang paling ampuh. Karena tertawa penguasa memang tak banyak beda dengan tertawa mereka yang dikuasai. Hanya saja, mungkin yang satu bisa tertawa lepas secara terbuka, sementara yang lain tertawa secara sembunyi.[9]

Tentu saja dengan formula ini, tidak heran jika kita temukan fakta sejarah dalam kehidupan kaum Sufi, yang terkadang diwarnai dengan kisah-kisah lucu yang menghibur dan penuh hikmah. Mereka membuat humor yang bersifat mengejek dan menertawai diri sendiri. Sebut saja tokoh Sufi yang gemar berkelakar tersebut ialah Abu Nawas dan Nasruddin Hoja. Mereka berdua

---

[7]Ahdi Riyono, "*Jokes As A humor Discourse: Pragmatic Study*" dalam jurnal http://eprints.umk.ac.id diakses pada 28 juli 2020
[8]Tri Agus Susanto, "*Gus Dur dan Teori Humor*" dalam https://alif.id/read/tass/gus-dur-dan-teori-humor-b232003p/ diakses pada 16-08-2020
[9]Darminto M Sudarmo, *Anatomi Lelucon di Indonesia*, (Jakarta: Kombat Publishers, 2014), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah seorang tokoh sufi yang begitu ikonik dengan kisah humornya yang berurusan dengan penguasa di zamannya karena dianggap menyinggung hati penguasanya lewat humor-humor yang mereka buat. Meski begitu kontroversial, tokoh Sufi tersebut mempunyai pengaruh yang mendalam dan menjadi referensi katarsis tatkala keengapan sosial-politik dan ekonomi menyekap mereka. Bahkan menurut Abdul Hamid Yunus dalam karyanya *Mujtama'na* mereka berdua bukanlah sosok yang kurang waras, akan tetapi mereka adalah sosok yang paling mendekati segala persoalan dari sisi-sisi yang paling dekat dengan kebenaran dan kenyataan[10].

Dalam konteks sejarah Islam di Indoensia, kita mengenal sosok KH. Abdurahman Wahid sebagai sosok humoris sekaligus kritis. Hal ini bisa ditemui melalui berbagai rekaman ceramah atau pidato dan tulisannya. Tokoh yang lebih akrab di panggil Gus Dur benar-benar sosok yang sangat paham tentang filosofi dan bahkan teori-teori humor. Beliau mampu menjelaskan teori humor sekaligus memberi contoh lelucon yang sesuai. Gus Dur juga pandai menjelaskan humor politik. Salah satu tujuan humor politik adalah protes terselubung. Posisi Gus Dur sebagai cendekiawan yang aktif dalam isu isu humanisme, sosial,maupun politik mengekspresikan politis dengan campuran humor yang kegunaannya minimal akan menyatukan bahasa rakyat dan mengidentifikasi masalah-masalah yang sedang diresahkan. Sehingga dari identifikasi keresahan masalah yang sama itulah mampu untuk menggalang kesatuan dan persatuan.

---

[10]Zainal Arifin Thoha, *Jagadnya Gus Dur: Demokrasi, Pluralisme, dan Pribumisasi Islam,* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti Pada masa pertengahan hingga akhir Orde Baru adalah zaman dimana Gus Dur mulai berkembang menjadi seorang Kiai muda sekaligus intelektual publik yang menulis di berbagai media massa nasional, di saat Gus Dur tumbuh dan berkembang menjadi kiai dan intelektual publik itulah, Gus Dur sering terbentur dengan kekuasaan pemerintahan orde baru yang di prakarsai Presiden Suharto yang semakin anti kritik dan banyak menangkap lawan-lawan politiknya tanpa melalui prosedur hukum yang konstitusional ataupun inkonstitusional.

Dalam kondisi yang seperti itulah, Gus Dur melawan melalui lelucon. Dalam suatu kolomnya di *Tempo* yang terbit pada 19 Desember 1981, Gus Dur menuliskan ulasan dengan judul "Melawan Dengan Lelucon". Gus Dur menceritakan sebuah lelucon tentang belum adanya kebebasan berbicara dan pers, Gus Dur mengisahkan bahwa saat itu (zaman Orde Baru) banyak orang Indonesia yang berobat dan memeriksa gigi harus ke Singapura. Kemudian timbul pertanyaan. Kenapa harus berobat ke tempat yang jauh sekali, harus ke luar negeri? Apakah di Indonesia kekurangan dokter atau kualitas dokternya jelek? Rupanya bukan itu sebabnya. Penyebabnya adalah di Indonesia membuka mulut saja tidak dibolehkan oleh pemerintah.[11] Oleh karena itu Gus Dur membuat adagium Sendiri "Ketika kebenaran di bungkam, humor harus bicara". Gitu saja kok repot!. Menurut Franz Magnis Suseno, kebiasaan Gus Dur menyampaikan pesan politik melalui guyonan atau humor menunjukkan kecerdasannya dalam

[11]Abdurrahman Wahid*, Melawan Melalui Lelucon: Kumpulan kolom Abdurrahman Wahid di TEMPO*, (Jakarta: Pusat Data dan Analisa, 2000), 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami emosi orang yang diajaknya bicara. Dan diharapkan alternatif seperti inilah yang akan terus berkembang.

Dari berbagai uraian tentang Gus Dur di ataslah, yang membuat penulis tertarik meneliti bagaimana Gus Dur berhumor, dikarenakan keunikannya yang jarang atau barangkali bisa dibilang satu-satunya pemimpin yang mampu mereduksi ketegangan publik lewat gaya-gaya humornya. Dari banyaknya penelitian yang bertemakan Gus Dur sebelumnya, mulai dari pemikiran-pemikirannya sampai keterlibatannya dalam berbagai macam usaha mengupayakan apapun yang beliau yakini, yang keseluruhannya sangat konsisten teguh dengan apa yang beliau pikirkan. Dengan dipilihnya kajian tentang humor Gus Dur ini, penulis merasa bahwa tema ini jarang sekali dibahas dalam kepenulisan ilmiah sebelumnya. Meskipun ada, kajian sebelumnya hanya membahas satu ranah saja, misal humor sebagai alat komuniakasi politik Gus Dur. Akan tetapi disini penulis melihat peluang jika penulisan kajian secara luas lagi yakni mengkombinasikannya dengan upaya demokratisasi Gus Dur yang tak hanya dilihat dari segi politis saja

Mengacu pada gambaran dari humor Gus Dur terkait dengan upaya demokrasi di Indonesia serta dinamikanya saat ini, memunculkan ide bagi penulis untuk memunculkan judul "Khazanah Humor Gus Dur: Analisis Akar Historis Humor Gus Dur Sebagai Sarana Demokratisasi", sebagai penelitian skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana biografi dan akar historis dari humor Gus Dur ?
2. Bagaimana bentuk, karakter dan konteks humor Gus Dur ?
3. Bagaimana implikasi humor Gus Dur sebagai sarana demokratisasi hingga saat ini?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui biografi dan akar historis terbentuknya humor dalam diri Gus Dur.
2. Untuk Mengungkap bagaimana bentuk, karakter serta konteks humor dari Gus Dur
3. Untuk Mengetahui dinamika dan implikasi humor sebagai sarana demokratisasi pada saat ini

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat digali dari penelitian ini, diantaranya :

1. Manfaat secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi serta menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai sepak terjang humor seorang Gus Dur dan dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.
2. Manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan bacaan dan diskusi mahasiswa atau umum yang ingin lebih mengetahui tentang Gus dur dan humornya dalam mengupayakan demokrasi di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sebagai syarat akhir lulus untuk meraih gelar sarjana Strata Satu (S1) di Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan dan teori merupakan suatu elemen penting yang wajib dimiliki oleh peneliti dalam setiap penelitian. Adapun Pendekatan yang digunakan dalam penelitian "Khazanah Humor Gus Dur Analisis Akar Historis Humor Gus Dur Sebagai Sarana Demokratisasi" penulis mengunakan pendekatan historis deskriptif dan pendekatan sosiologi pengetahuan.

Pendekatan historis deskriptif yaitu suatu pendekatan sejarah yang mempunyai ciri khas dengan menekankan aspek diakronisnya, yaitu mengungkap sejarah dengan mengedepankan peristiwa-peristiwa dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, menggunakan pendekatan historis deskriptif untuk memaparkah kejadian sejarah dari seorang Abdurrahaman Wahid (Gus Dur), yang berupa Biografi Gus Dur, latar intelektualitas, latar belakang keluarga, perjalanan karir, dan sebagainya. Sedangkan pendekatan sosiologi pengetahuan yaitu suatu pendekatan yang menekankan kondisi sosial serta proses-proses sosial yang mempengaruhi pemikiran, pengetahuan maupun tindakan seseorang.[12]

Selain memakai dua pendekatan di atas, penelitian skripsi ini menggunakan beberapa teori untuk menganalisis fenomena Humor Gus Dur. Penulis

[12]Dudung Abdurrahman, *M etodologi Penelitian Sejarah,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan dua teori untuk membantu menguraikan fenomena Humor Gus Dur, yatitu yang pertama Teori humor dan yang kedua Teori peran.

Teori humor mengacu pada anggapan bahwa humor muncul sebagai konsekuensi penyampaiaan rasa atau gejala yang merangsang kita untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental. Rangsangan dapat berupa rasa atau kesadaran di dalam diri kita (*sense of humor*), dan dapat berupa suatu gejala atau hasil cipta dari dalam maupun dari luar diri kita.[13] Menurut Gene Perret, dengan memiliki rasa humor yang baik, seseorang akan memiliki kemampuan untuk melihat kenyataan sebgaimana adanya; memiliki kemampuan untuk mengakui kenyataan sebgaimana adanya dan juga mampu menerima kenyataan sebagaimana adanya.[14] Sebagai sebuah gejala sosial yang kompleks Humor secara teori bisa dikaji dengan berbagai sudut pandang, mulai dari sudut pandang, di antaranya sudut pandang filsafat, psikologis, sosiologis, dan komunikasi. Dalam sejarah filsafat ilmu pengetahuan, teori humor awalnya dikembangkan oleh para filsuf klasik seperti Plato, Aristoteles, Cicero, dan Francis Bacon yang menghasilkan rumusan secara umum tentang Humor. Seseorang tertawa apabila ada situasi tertentu yang menggelikan dan di luar kebiasaan. Menggelikan diartikan sebagai sesuatu yang diluar kebiasaan, terkadang menyalahi aturan, atau sesuatu yang sangat jelek dan jauh dari standart norma adat masyarakat. Lelucon bisa juga berpotensi menimbulkan situasi lucu yang membuat seseorang atau sekelompok orang tertawa. Tetapi bisa juga

[13]Sudarmo, *Anatomi...*, 282.
[14]Darminto M. Sudarmo, *HQ-Humor Quotient Kecerdasan Humor*, (Jakarta: Kombat Publisher, 2014), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung potensi kebencian, karena lelucon bisa muncul atau timbul dari kesalahan / kekhilafan yang menggoda[15]. Kajian teoritik soal Humor kemudian dilanjutkan oleh Thomas Hobbes 1588-1679 seorang filsuf modern berkebangsaan Inggris, menyatakan dalam bukunya *Leviathan* tentang humor yang kemudian menjadi salah satu penyumbang dasar teori superioritas dalam humor. Dari teori milik Hobbes inilah humor bekembang dan mulai terlembaga pada abad ke 16-an, beberapa abad kemudian humor makin berkembang dengan munculnya teater komedi bernuansa satire hingga pada akhir abad 18.

Teater komedi Mode satire ini meluas di seluruh benua Eropa. Satu abad kemudian, teater komedi tersebut kembali bermetamorfosa seiring berkembangnya kreatifitas masyarakat Eropa kala itu, yakni memunculkan komik humor pertama di Jerman yang kemudian mode ini menyebar luas hingga ke Benua Asia.[16] Sedangkan dalam kesejarahan kebahasan di Indonesia, pengaruh kolonialisme barat terutama Belanda berupa segragasi dan rasisme masih sangat terasa dan masih saja belum hilang. Seperti produk hukum, haazaai artikelen (pasal karet) tersebut masiih digunakan oleh Orde. Contoh lagi aneksasi terhadap Timor Leste serta tindakan diskriminatif yang ditujukan kepada masyarakat Papua juga termasuk warisan kolonialisme ternyata masih berlanjut. Ironisnya hal ini masih saja belum dibahas secara serius pasca Orde Baru.

[15]Rahmanadji, "Sejarah..., 14.
[16]Ibid., 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring berjalannya waktu, dengan mengacu pada penjelasan teoritik pada buku *Leviathan* karya Thomas Hobbes tersebut, teori humor mencakup teori tentang *a sense of superiority.* Bahwa dalam tindak humor yang terungkap dalam tawa, terkait dengan kondisi psikologis manusia. Hal ini membuat pakar psikologi mengembangkannya kembali teori humor dengan pendekatan psikologis, sehingga teori humor berkembang hingga mempunyai tiga pengelompokan, yakni[17]:

1. Teori superioritas dan degradasi. Menurut teori Plato, atau 13 kekeliruan atau cacat (kata Aristoteles). Objek yang membuat kita tertawa adalah objek ganjil, aneh dan menyimpang. Sebagai subjek, kita mempunyai kelebihan (superioritas), sedangkan objek tertawa kita mempunyai sifat-sifat yang rendah. Teori ini menurut Arwah Setiawan (1990) dalam majalah *Astaga,* tepat untuk menganalisis jenis-jenis humor yang termasuk satire, yakni humor yang mengungkapkan kejelekan, kekeliruan, atau kelemahan orang, gagasan, atau lembaga untuk memperbaikinya.
2. Teori konflik atau ketaksesuaian memberikan tekanan pada implikasi perilaku humor, yaitu konflik antara dua dorongan yang saling bertentangan. Pertentangan yang terjadi dapat berupa pertentangan antara keramahan dan kebengisan, antara main-main dan keseriusan, atau antara antusiasme dan depresi. Pertentangan itu merupakan teka-teki bagi para penikmatnya. Setelah mengetahui maksud percakapan (serius) yang dideskripsikan secara main-main, barulah lawan tutur atau penikmat humor merasakan kelucuan humor itu.

[17]Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teori kelegaan atau kebebasan; inti humor adalah pelepasan atas kekangan-kekangan yang terdapat pada diri seseorang. Bila dorongan-dorongan batin alamiah mendapat kekangan, dapat dilepaskan atau dikendorkan, misalnya lewat sindiran jenaka atau umpatan, meledaklah perasaan menjadi tertawa.

Dari unsur-unsur teori humor di atas, terbentuk pula beberapa tipe humor sebagai berikut:[18]

a. Parodi atau tiruan-tiruan yang bersifat hiburan
b. Permainan kata yang bermakna ambigu.
c. Melanggar hal-hal yang dianggap tabu misal, kematian, agama dan sebgainya.
d. Hal-hal yang dapat diobservasi atau hal yang biasanya dianggap sepele.

Penjelasan yang lebih detail tentang fenomena humor dan contoh kecenderungan manusia untuk berhumor tersebut, bisa kita temui dari bentuk humor politik Jaya Suprana. Dalam kata pengantar buku Humor Politik karya Milo Dor & Reinhard.F dijelaskan bahwa humor biasanya tumbuh di suasana yang kontradiktif dan munafik, dimana realita tidak sesuai bahkan bertolak belakang dengan apa yang diidamkan. Maka benarlah apabila salah satu masalah yang sering dibahas dalam humor adalah politik.[19] Politik menciptakan tatanan hierarkis di stuktur kehidupan manusia, di mana ada kelompok yang berkuasa dan kelompok yang dikuasai. Humor merupakan salah satu cara untuk

[18] Allison Ross, *The Language of humour*, (London: TJ International, 1999), 8.
[19]Tri Agus Susanto, "Gus Dur dan Teori Humor" dalam https://alif.id/read/tass/gus-dur-dan-teori-humor-b232003p/ diakses pada 16-08-2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membebaskan diri dari beban tekanan. Dengan humor *gap* beda kekuasaan lenyap. Tertawa memang merupakan sarana demokratisasi yang paling ampuh. Karena seringkali ekspresi tertawanya sang penguasa tidak jauh berbeda dengan tertawanya mereka yang dikuasai. Hanya saja, maknanya yang bisa jadi berbeda tergantung keadaan subjektif masing-masing pihak, atau bisa pula dirasakan dari gaya tertawa kedua pihak tersebut dimana yang satu bisa tertawa lepas secara terbuka, sementara yang lain secara sembunyi.[20]

Sedangkan teori kedua yang digunakan untuk membantu menganalisis data dalam penelitian ini, adalah teori peran dari Soerjono Sukamto. Teori ini mengacu pada prinsip tentang keragaman peran individu dalam sistem sosial kemasyarakatan. Dimana dalam praktik kehidupan sosial selalu ada figur-figur individu yang berperan atau menduduki suatu kedudukan sosial yang berbeda-beda dalam sebuah komunitas atau masyarakat.[21] Teori peran ini nantinya dimaksudkan untuk membantu peneliti dalam mengorientasikan fenomena sosial yang lebih detail, terutama dalam membahas sosok Gus Dur, ketika berada dalam komunitasnya. Teori ini pada awalnya dirintis oleh Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas, yang mereka tulis dalam buku mereka yakni Role Theory: Concept and Research[22].

---

[20]Sudarmo, *Anatomi...,* 124.
[21]Edy Suhardono, *Teori Peran Konsep, Deriviasi dan Implikasinya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 7.
[22]Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asumsi dasar dari teori ini adalah adanya kekhasan perilaku seseorang sebagai subjek atau individu dalam sistem sosial masyarakatnya. Keunikan atau kekhasan perilaku sosial karena memiliki peran yang berbeda dengan yang lain inilah yang memunculkan analisis peran. Salah satu di antaranya adalah peran kepemimpinan. Dimana Gus Dur dalam konteks ini menyandang banyak status kepemimpinan yang lintas komunitas.

Sementara itu dalam perspektif Islam istilah Kepemimpinan diartikan sebagai potensi seseorang menjadi publik figur dan bertanggungjawab atas semua yang telah dilakukan. Pemimpin merupakan seseorang yang diharapkan bisa berpengaruh dan teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Dalam perumusan tentang kepemimpinan ini dijelaskan dalam *Al-Muqaddimah* karya fenomenal karangan Ibnu Khaldun sebagai seorang sosiolog Islam klasik. Menurut Ibnu Khaldun, kepemimpinan (*ar-riasah*) dan kekuasaan (*al-mulk*) itu berbeda. Kepemimpinan atau seorang pemimpin adalah seseorang yang diikuti orang lain karena sifat-sifat kepemimpinan yang terdapat dalam dirinya, tetapi ia tidak memiliki kemampuan untuk memaksakan kehendaknya kepada mereka.

Sedangkan kekuasaan adalah untuk mendominasi dan memerintah dengan kekerasan. Kekuasaan itu harus berjuang keras untuk menaiki anak tangga demi anak tangga untuk pada akhirnya sampai ke puncaknya, yakni kekuasaan negara. Dalam mendorong seorang penguasa untuk sampai ke puncak itulah diperlukan solidaritas ini. Oleh karena itu, jika Seandainya pemimpin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada, kahidupan manusia akan berada dalam kondisi penuh dengan keanarkian yang pada akhirnya mengancam eksistensi manusia itu sendiri. Jadi pemimpin bukanlah seseorang yang memaksakan kehendaknya kepada orang lain, akan tetapi seseorang yang melakukan suatu tugas sosial yang tujuannya berkaitan erat dengan kelanjutan eksistensi manusia.[23]

Ibnu Khaldun juga menjelaskan Prinsip-prinsip kepemimpinan yang kemudian mendasari kriteria menjadi seorang pemimpin yang tetap digunakan hingga saat ini, di antaranya ada 6 : *pertama*, seorang pemimpin haruslah orang yang berilmu, terutama memahami ilmu kepemimpinan. *Kedua,* Mempunyai kemampuan menguasai atau menuntun warganya kepada kebenaran. *Ketiga,* bersifat Adil. Tidak berat sebelah, jika terhadap yang bathil haruslah melakukan tindakan sesuai hukum yang telah ditetapkan. *Keempat,* bermusyawarah ketika mengambil keputusan. Harus adanya oihak lain dalam suatu pemngambilan keputusan agar tidak berat sebelah. *Kelima,* mempunyai kekuatan, kewibawaan serta kewenangan. *Keenam,* sehat jasmani maupun rohaninya.

Sebelumnya, agar semua tugasnya berjalan sesuai. Seorang pemimpin memang harus memiliki seperangkat fasilitas maupun hak, yang diataranya Dominasi (*ghalabah),* pemerintah (*Ash-Sulthan),* dan juag wewenang untuk melakukan kekerasan berupa hukum yang berlaku (*al-yad al-qahirah).*[24]

[23]Hasaruddin, ”Karasteristik Pemikiran Politik Ibn Khaldun”, *AL-FIKR,* XIV(3), 2010, 476.
[24]Ibid., 483.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua hal ini dilakukan, agar tidak terjadi perilaku sewenang-wenang di tengah masyarakat. Maka dari itu untuk mencapai semuanya, seorang pemimpin haruslah mempunyai cara untuk merangkul seluruh elemen masyrakat agar terciptanya sebuah kesolidaritasan, yang kemudian Ibnu Khaldun juga cenderung berpendapat bahwa pemimpin itu harus kharismatik:

a. Perhatiannya diutamakan hanya untuk kesejahteraan masyarakat, seorang pemimpin yang sesungguhnya.
b. Menganggap sebuah amanah kepemimpinan adalah suatu bentuk pengabdian selaku wakil Tuhan yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya kelak.
c. Seorang pemimpin haruslah terbuka untuk menerima masukan dari bawahannya.
d. Sebagai seorang pemimpin, perlu mengetahui apapun informasi sistem kerja yang tengah dikerjakannya serta siapa saja yang ikut membantu peimpin tersebut.

Melihat berbagai pendapat Ibnu Khaldun tentang kepemimpinan di atas, penulis juga menguatkannya teori tipe kepemimpinan Max Weber, berikut diantara ada 3 kelompok :

a. Otoritas kharismatik, yaitu kepemimpinan yang berdasarkan pada pengaruh atau kewibawaan yang dimiliki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Otoritas tradisional, yakni kepemimpinan yang diperoleh dari sistem pewarisan.
c. Otoritas legal-rasional, adalah kepemimpinan yang dimiliki berdasarkan pangkat, jabatan, dan kemampuan yang dimiliki.

Adapun Kritik terhadap teori peran ini mengacu pada orientasinya dalam membidik individu yang dikaji, diantaranya:

a. Teori peran tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari teori sosial yang lainnya. Maka dari itu guna mendukung teori peran itu sendiri agar lebih spesifik membidik individu yang dikaji, penulis juga mengkaitkan tentang teori kepemimpinan Islam klasik yang dicetuskan oleh Ibnu Khaldun yang kemudian lebih dikerucutkan lagi oleh Max Weber dengan teori tipe kepemimpinan nya.
b. Orientasi dalam teori peran tentang pengendalian kesan kurang memberikan visi baru tentang realitas perilaku antar pribadi, karena telah lebih ditekankan pada proses dalam diri individu tersebut.
c. Kesadaran diri obyektif dalam orientasi teori peran dianggap kurang empiris, karena kurang jelas menggambarkan kondisi yang dapat memicu keberadaan kegundahan individu tersebut.

Melihat dari teori yang telah disebutkan di atas, maka Gus Dur memasuki semua kategori otoritas kepemimpinan yang ada. Dilihat dari aspek kharismatik, beliau termasuk kiai yang berwibawa dan berpengaruh besar dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan NU, karena beliau menjabat sebagai Ketua PBNU. Gus Dur adalah cucu dari KH Hasyim Asy'ari (dari pihak ayah) dan KH Bisri Syansuri (dari pihak ibu) yang juga sama-sama pendiri Nahdatul Ulama'(NU). Membuat Gus Dur dapat legitimasi dengan mudah dari warga *Nahdliyin* dalam kepengurusan inti dalam di NU. Pernyataan ini mendukung teori peran tentang Gus Dur dalam klasifikasi kepemimpinan yang memiliki otoritas tradisional. Dari segi otoritas legal-rasional, Gus Dur termasuk orang yang kecerdasannya sangat mengagumkan. Kemampuan cara berpikirnya hingga dapat menciptakan pemikiran ataupun kritik modernis yang inovatif, relevan untuk bangsa. Saking menariknya, hingga saat ini pemikiran Gus Dur masih banyak yang mengkaji ulang. Dari kecermelangan pemikirannya inilah yang mampu membawa Gus Dur menjadi Presiden Negara Kesatuan Republik Indonesia ke 4.

Mengacu pada asumsi kedua teori dan pendekatan yang telah dipaparkan di atas, penulis menjelaskan fenomena humor Gus Dur dalam kaitannya proses dan dinamika demokrasi di Indonesia Bahwasannya untuk mengetahui maupun menganalisis sejarah dari sosok Gus Dur, penulis menggunakan teori peran sebagai acuan untuk membahas sejarah kehidupan KH. Abdurahman Wahid atau Gus Dur. Sedangkan teori humor digunakan penulis untuk membahas sifat humoris yang menjadikan Gus Dur sebagai pribadi yang penuh dengan kelakar dalam setiap komunikasi verbal maupun non verbal (tulisan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang KH. Abdurahman Wahid sudah sangat banyak dilakukan, namun terkait dengan perilaku humornya belum begitu banyak, di antaranya adalah ;

1. Skripsi karya Ahmad Syafi'i Karim, Mahasiswa Prodi Filsafat Politik Islam Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2014, yang berjudul "Humor Sebagai Alat Komunikasi Politik Gus Dur". Skripsi ini menyimpulkan bagaimana Gus Dur sebagai seorang politikus yang menggunakan Humor sebagai *backing* daripada komunikasi politiknya. Kerap kali politik identik degan pembahasan baku yang membosankan dan tak jarang menimbulkan suasana menjadi keruh. Akan tetapi Gus Dur dengan gaya komunikasinya yang diselingi humor tersebut berhasil untuk membuat gelak tawa di antara orang yang mendengarkan humornya yang cerdas dan sarat akan makna satire tetapi bersifat membangun tersebut.
2. Skripsi karya Ishfi Raudlatun Nashihah, Mahasiswi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel tahun 2019, yang berjudul "Teknik Dakwah Stand Up Comedy (Kajian *Stand Up Comedy* Sakdiyah Ma'ruf *The Bravest Coward*)". Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana seorang Sa'diyah Ma'ruf sebagai *Stand Up Comedian* yang benar-benar berdakwah sekaligus membuat pandangan berkomedi tidak hanya sebagai sarana hiburan saja tapi komedi juga sebagai alat kritik sosial terhadap berbagai problema yang dianggap sensitif bagi beberapa kalangaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Skripsi karya Andyka Miftahul Faridl, Mahasiswa Prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2012, yang berjudul "Implikatur-Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor Gus Dur". Skripsi ini menganalisis Humor Gus Dur menggunakan teori Implikatur (teori Bahasa) yang kemudian ditemukan maksud dari fungsi Humor tersebut.
4. Jurnal karya Adi Bayu Mahadiyan yang berjudul "Humor Politik Sebagai Sarana Demokratisasi Indonesia" tahun 2014. Tulisan ini menyimpulkan perkembangan humor politik di Indonesia memanfaatkan nuansa budaya demokrasi Indonesia. Dengan menyebutkan beberapa tokoh politik yang suka berhumor salah satunya yakni Gus Dur. Kesimpulan yang dapat diambil ialah, humor politik mampu menjadi sarana unjuk rasa dan pendapat, yang dapat dilakukan dalam berbagai derajat demokrasi suatu bangsa.

Dari paparan penelitian terdahulu di atas, penulis mencari celah yang mampu membedakan dari pembahasan sebelumnya. Bahwasannya dari peneitian-penelitian sebelumnya, belum ada pembahasan yang terkait dengan kajian historis humor Gus Dur, dari mana cikal bakal Gus Dur mampu mengutarakan humornya tersebut dan bagaimana kemudian Gus Dur memanfaatkanya sebagai sarana untuk mengisi ruang atau arena demokrasi di Indonesia.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian literer yaitu suatu penelitihan kepustakaan *(Library Research)* yang bersifat kualitatif. Penelitian dengan mencari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data yang mengenai hal-hal atau variabel yang berupa sumber-sumber dari buku–buku, artikel, jurnal, catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.[25] Dalam hal ini penulis mengambil data yang diperoleh melalui sumber-sumber dokumen yang secara spesifik memuat informasi tentang aktivitas dan latar kehidupan Gus Dur dan bagaimana masyarakat memandang beliau. Jadi pengambilan data hanya terfokus pada karya Gus Dur sendiri dan karya tentang beliau yang ditulis orang lain, terutama yang terkait dengan humor-humor sosial politik ataupun kebudayaan yang diinspirasi oleh Gus Dur. Setelah itu penulis menganalisisnya dengan metode penelitian *historis factual,* dengan cara melihat perkembangan dan pengaruh pemikiran Gus Dur dalam masyarakat, yang dilacak melalui karya karya beliau dan para pengamat yang menginterpretasi fenomena "Gus Dur" dalam karya mereka. Adapun langkah-langkah dalam metode *Historis* (sejarah) adalah sebagai berikut:

1. Heuristik (pengumpulan data)

   Heuristik berasal dari bahasa Yunani *Heurishein* yang artinya memperoleh.[26] Heuristik atau pengumpulan data ialah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Data pnelitian diperoleh melalui sumber-sumber lisan, tulisan, maupun benda (artefak) yang ada hubungannya dengan pemikiran dan pokok bahasan penelitian ini, baik

[25]Suharsini Arikunto*, Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 99.
[26]Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana,2009), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa sumber utama (primer) maupun sumber data pendukung (sekunder). Adapun sumber atau data-data dari penelitian ini diantaranya :

a. Sumber Primer (utama)

Sumber data primer adalah data yang bersumber dari buku – buku atau tulisan – tulisan dari tokoh yang dibahas.[27]

1) Abdurrahaman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu di Bela*, Yogyakarta: LkiS, 2010
2) Abdurrahaman Wahid, *Melawan Melalui Lelucon,* Jakarta: Pusat Data dan Analisa TEMPO, 2000
3) Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam anda, Islam kita.* Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
4) Dokumen Video Gus Dur dalam Kongkow Bareng Gus Dur - Humor dan Agama[28]

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan data yang digunakan sebagai pendukung atau data pelengkap sumber primer. Dudung Abdurrahman menyatakan bahwa sumber sekunder ini adalah data yang tidak secara langsung ditulis atau disampaikan oleh saksi mata.[29] Dalam hal ini sumber data sekunder dapat berupa sumber pendukung maupun berbagai tulisan, buku, jurnal atau artikel yang membahas seputar khazanah humor Gus Dur.

[27]Lexy J. Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), 3.
[28]Konten Video Aswaja Tube, "Kongkow Bareng Gus Dur " dalam https://www.youtube.com/watch?v=xTZIrk5HEZA diakses pada 27-12-2020
[29]Abdurrahman, *M etodologi...,* 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Greg Barton, *Biografi Gus Dur*: *The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* Yogyakarta: LKiS, 2006.
2) Zainal Arifin Thoha*, Jagadnya Gus Dur: Demokrasi, Plurallisme dan Pribumisasi Islam,* Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, 2015.
3) Muhammad Najib. *Upaya Memahami Sosok Kontroversial Gus Dur,* Yogyakarta: LkiS, 2000.
4) M. Hamid, *Gus Gerr; Bapak Pluralisme dan Guru Bangsa,* Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.
5) Nur Kholisoh, *Demokrasi Aja Kok Repot: Retorika Politik Gus Dur Dalam Proses Demokrasi di Indonesia,* Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2012.
6) Mohammad Sobary, *Jejak Guru Bangsa: Mewarisi* Kearifan Gus Dur, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
7) M. Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*, Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014.
8) Hamid Basyaib dan Fajar Nuswantoro, *Ger-Geran Bersama Gus Dur*, Jakarta: Penerbit Nawas, 2010.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber ialah suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh untuk mengetahui asli atau tidaknya *(authentic)* suatu sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan dapat dipercaya atau tidaknya (kredibel)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu sumber yang dilakukan melalui kritik intern.[30] Kritik sumber bertujuan untuk memperoleh fakta yang dapat mengantarkan kepada kebenaran ilmiah. Kritik terhadap sumber sejarah dibagi menjadi dua yaitu:

a. Kritik ekstern yaitu cara melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari beberapa sumber sejarah yang telah ditemukan.[31] Sebagai proses melihat asli atau tidaknya, sezaman atau tidaknya sumber yang diperoleh. Jika sumber sejarah yang ditemukan berupa dokumen tertulis, maka harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, hurufnya, dan segi penampilan luarnya yang lain. Setelah melakukan pengumpulan data. Dalam tahap ini, berbagai macam karya tulis Gus Dur terkait pemikirannya yang dibukukan dan dokumen berupa Video ceramah Gus Dur maupun saat menghadiri sebuah acara Talkshow yang telah tersebar di kanal Youtube. Selain sumber yang bersifat primer, penulis juga mengumpulkan referensi pendukung. Secara keseluruhan, sumber-sumber tersebut didominasi oleh karya tulis Gus Dur, dan juga orang-orang yang sezaman dengan Gus Dur.
b. Kritik intern yaitu cara melakukan pengujian terhadap aspek-aspek dalam atau isi dari beberapa sumber sejarah yang telah ditentukan yaitu proses untuk melihat dapat dipercaya atau tidaknya sumber yang diperoleh. Dalam melakukan kritik intern, penulis akan mencocokkan satu sumber dengan sumber yang lainnya sehingga menjadi sumber yang relevan. mengumpulkan berbagai sumber tentang Humor Gus Dur secara keseuruhan bersumber dari

[30]Ibid., 68.
[31]Helius Syamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Surabaya: IKIP Surabaya, 1995), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa saja yang telah dilontarkan Gus Dur dan kemudian menginspirasi para penulis lainnya untuk membukukan humor-humornya. dan diantara para penulis tersebut telah melakukan pendekatan secara langsung kepada Gus Dur guna menambah kredibilitas terhadap apa yang para penulis tersebut.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut sebagai analisis dari data sejarah. Dalam melakukan proses interpretasi penulis harus mengetahui fakto-faktor yang meneyebabkan terjadinya sebuah peristiwa.[32] Dalam hal ini penulis menafsirkan sejumlah fakta dari beberapa sumber sejarah yang telah ditemukan tentang aktivitas humor Gus Dur dengan cara membandingkan antara data satu dengan data yang lainnya, kemudian diambil kesimpulan antara keduanya untuk terciptanya penafsiran. Sehingga dapat diketahui kesesuaian antara masalah dengan teori yang digunakan.

4. Historiografi

Tahap terakhir dari metodologi sejarah yang dilakukan adalah tahap historiografi. Tahap ini sering diebut dengan cara penulisan, pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan secara obyektif dan sistematis dalam pengumpulannya, mengevaluasi, menjelaskan, dan mensistensiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan menarik kesimpulan secara tepat.[33] Penulis akan menulis penelitian ini sesuai dengan fakta yang ada, mulai dari biografi dari

[32]Abdurrahman, *M etodologi...,* 64-65.
[33]Ibid., 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdurrahman Wahid selaku tokoh yang dikaji dalam penulisan penelitian ini, penjabaran tentang konsep yang dicetuskannya hingga dinamika pemikiran tersebut sampai atau masih relevankah di kehidupan masa kini dengan genarasi milenial, penulis akan jelaskan secara runtut agar mudah dipahami oleh pembaca (diakronis).

G. Sitematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis sajikan dengan lima bab yang merupakan satu rangkaian yang sistematis, sebab antara bab satu dengan bab lainnya saling berkaitan. Untuk mempermudah bahasan dalam penelitian ini, penulis menyajikan dalam satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan dan satu bab penutup yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab Pertama, penulis memaparkan Pendahuluan yang berisi Latar belakang masalah yang dikaji, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Pendekatan dan teori, Penelitian terdahulu, Metode penelitian serta Sistematika pembahasan yang ditujukan untuk memahami alur.

Bab Kedua, menjelaskan biografi dari tokoh yang dikaji dalam skripsi ini, yakni Abdurrahman Wahid (Gus Dur) meliputi latar belakang keluarga atau silsilah keluarga, latar belakang pendidikan, cikal bakal Humor Gus Dur dan dinamikanya, hingga perjalanan karir maupun organisasi yang pernah di ikuti.

Bab Ketiga, mengkaji secara rinci tentang bentuk, karakter serta konteks yang terkandung dari humor Gus Dur baik dalam bentuk verbal maupun non Verbal yang beliau gunakan. baik dalam tingkat formal dan nonformal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Keempat, memaparkan terkait implikasi dari humor Gus Dur sebagai upaya memperkuat proyek demokratisasinya dan dinamika ditimbulkannya hingga saat ini.

Bab Kelima, penulis menyampaikan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini merupakan pemaparan ringkas dan padat mengenai jawaban dari pertanyaan riset dan juga saran kelanjutan dari riset tersebut agar bisa lebih sempurna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI GUS DUR

A. Biografi Gus Dur

1. Latar Belakang Keluarga Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Abdurrahman Wahid atau sering dikenal dengan Gus Dur lahir di Denanyar, Jombang, Jawa Timur dari pasangan KH. Wahid Hasyim dan nyai Sholichah pada tanggal 4 Sya'ban 1359 H bertepatan dengan tanggal 7 September 1940.[34] Terkait tanggal lahir Gus Dur ini ada versi lainnya, diantaranya yang tersebar bahwa Gus Dur lahir pada 4 Agustus 1940. Mengenai hal ini terjadi karena kesalahan administrasi saat Gus Dur mendaftar Sekolah Dasar, Gus Dur menyebutkan tanggal 4 dalam kalender Islam, akan tetapi pihak sekolah memahaminya dengan kalender masehi. Lahir dengan nama Abdurrahman Ad-Dakhil yang terinspirasi dari nama pemimpin Dinasti Umayyah II di Andalusia (Spanyol), dikarenakan Gus Dur adalah anak laki-laki pertama, sang ayah begitu optimis hal ini terlihat pada pemberian nama tersebut terhadap Gus Dur.

Menurut nasabnya, Gus Dur terlahir dari kalangan ulama' terkemuka dan dihormati. Dibuktikan dengan panggilan "Gus" yang artinya sebuah bentuk penghormatan terhadap putra seorang pemuka agama Islam atau yang dalam

[34]Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kultur di Jawa biasa di sebut kiai. Gus Dur yang merupakan putra pertama dari kiai Wahid Hasyim yang juga cucu kiai Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdhatul Ulama' (NU) dan dari pihak ibu nyai Sholichah yang adalah putri dari kiai Bisri Syansuri, rekan seperjuangan kiai Hasyim. Apabila dijelaskan runtut keatas lagi, nasab keluarga Gus Dur ini akan bertemu pada Brawijaya VI (lembu peteng).[35]

Besar dari kalangan berlatar belakang intelektual pesantren yang notabene tradisional, Kakek dan nenek Gus Dur adalah sosok kiai dan nyai yang secara imbang menjalani peran sebagai "pelayan publik", tanpa sekalipun meninggalkan tanggung jawab sebagai pengasuh keluarga sekaligus pesantren. Setelah nyai Halimah, istri pertama kiai Hasyim Asy'ari wafat. Kiai Hasyim menikah untuk kedua kalinya dengan nyai Nafiqoh yang merupakan putri kiai Ilyas pengasuh pondok pesantren Sewulan Madiun. Dari pernikahan kiai Hasyim dengan nyai Nafiqoh inilah, lahirlah putra putri penerus kiai Hasyim yang salah satunya ialah KH. Wahid Hasyim (ayah Gus Dur). Gus Wahid Hasyim sangat terampil menggunakan bahasa belanda, kerena pada waktu itu, Jombang sudah bergerak perindustrian Gula yang di jalankan oleh pemerintah Kolonial. Kiai Hasyim juga aktif bersosialisasi dengan para ulama' dan kalangan intelektual dari berbagai bangsa.

Dalam buku-buku biografi Gus Dur yang juga bersumber dari sanak keluarga nya pula. Sedari kecil, Gus Dur adalah tipikal anak yang tumbuh subur dan juga nakal untuk seusianya. Tingkah nakalnya inilah yang membuat sang

[35]Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayah pernah mengikatnya di tiang bendera. Gus Dur juga pernah mengalami patah tulang sebanyak dua kali karena gemar memanjat pohon untuk tidur di atasnya yang kemudian menggelinding jatuh.[36] Dan semua itu adalah sikap yang wajar dimiliki oleh anak seusia Gus Dur pada waktu itu.

2. Latar Belakang Pendidikan Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Sejak lahir sampai berusia 4 tahun Gus Dur besar di Jombang, tinggal di lingkungan dengan tradisi pesantren yang begitu kental namun memiliki latar belakang keluarga yang Modern, membuat Gus Dur kecil sudah terbiasa dengan paham-paham dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Diusia belia, Gus Dur sudah bisa membaca Al-Qur'an beserta Tajwidnya dan juga paham membaca kitab kuning baik berbahasa Indonesia maupun bahasa Jawa.

Pada tahun 1944, Gus Dur kecil pindah ke Jakarta. Mengikuti ayahnya yang pada waktu itu diberi mandat untuk mengurusi MIAI kemudian Masyumi. Akan tetapi, setelah Jepang menyerah tanpa syarat dan Indonesia resmi merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, Gus Dur kecil kembali ke Jombang dan menetap sampai Agresi Militer Belanda II selesai. Tahun 1949, Agresi Militer Belanda mulai surut, Gus Dur dan keluarga kembali ke Jakarta, dikarenakan kiai Wahid Hasyim dipercaya menjadi Mentri Agama Pertama oleh presiden Soekarno.[37] Sejak menetap di Jakarta, ayah Gus Dur sendiri yang menangani segala keperluan Gus Dur kecil, termasuk mendaftarkannya ke sekolah dasar. Gus Dur

[36]Ibid., 38.
[37]M. Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersekolah di SD KRIS Jakarta Pusat. Saat sudah berada di kelas empat, Gus Dur kembali pindah ke sekolah Matraman Perwari hingga lulus.

Di usia yang masih belia, Gus Dur kecil sudah terbiasa membaca apa saja yang ingin ia baca. Didukung oleh sang ayah yang memfasilitasinya dengan semacam perpustakaan pribadi yang penuh dengan buku, surat kabar, majalah dan semacamnya di rumahnya. Saat ayahnya menjabat sebagai menteri agama, banyak sekali para tamunya yang datang mengunjunginya, terlepas dari mana latar belakangnya, dari dalam maupun luar negeri. Tak jarang pula, Gus Dur diminta mengikuti sang ayah dalam berbagai pertemuan maupun agenda kerjanya. Disinilah Gus Dur sangat menikmati dan belajar banyak dari keragaman para tamu yag datang menemui ayahnya. Tak heran, Gus Dur sudah terbiasa mendengarkan bahasa asing yang kemudian ia pelajari. Hingga suatu hari, bertepatan pada Sabtu 18 April 1953, Ayah Gus Dur meninggal dalam kecelakaan mobil yang ditumpanginya saat menuju layatan ke Sumedang Jawa Barat. Saat itu Gus Dur juga turut ikut menemani sang ayah.

Setelah Kiai Wahid Hasyim meninggal dunia. Nyai Solichah menjadi orang tua tunggal, yang mengurusi keenam anaknya. Dan pasca wafatnya sang ayah menjadikan Gus Dur bertekad ingin menjadi seperti pribadi ayahnya. Pada tahun 1954, Gus Dur remaja pindah ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) dan menetap di salah satu rumah teman karib ayahnya yang juga seorang aktivis penasihat agama Muhammadiyah di Kauman yakni, Kiai Haji Junaidi. Selain bersekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gus Dur juga mendalami ilmu agama dan bahasa Arab di pesantren Al-Munanwwir Krapyak, yang diampu oleh Kiai Ali Ma'shum. Karena Gus Dur sering membolos dan memilih dengan membaca buku sendiri atau menonton pertandingan sepak bola, akhirnya terpaksa Gus Dur harus tinggal kelas. meski tidak bisa naik ke kelas selanjutnya, minat membaca Gus Dur malah semakin meningkat saat di Yogyakarta, Gus Dur mulai membaca buku-buku yang terkesan kelas berat seperti buku karya Karl Marx (*Das Kapital*), Lenin (*What Is To Be Done*), filsafat Plato, Aristoteles, Thalles, novel karya William Bochner dan bacaan- bacaan karya sastra karya William Faulkner, Phuskin, Will Durrant dan lain-lainnya. [38] Pada akhirnya tahun 1957, Gus Dur selesai menamatkan SMEP.

Selepas lulus, Gus Dur memfokuskan diri untuk belajar di pondok pesantren Tegalrejo Magelang asuhan kiai Khudori, atas rekomendasi dari Kiai Bisyri Syansuri, kakek Gus Dur. Di pesantren ini, Gus Dur mampu mempelajari banyak ilmu metafisik kebudayaan, tradisi sufistik dan juga ilmu tasawuf, sebab itulah pula Gus Dur Gemar berpergian sekedar untuk berziarah ke makam-makam para ulama' pendahulu. Dengan waktu tempuh dua tahun, Gus Dur menyelesaikan belajar relatif lebih cepat daripada umumnya, selama empat tahun. Setelah selesai *nyantri* di pondok pesantren Tegalrejo Magelang, Gus Dur kembali ke Jombang, atas panggilan pamannya Kiai Haji Fatah, untuk membantu mengelolah pondok pesantren Bahrul Ulum, Tambak Beras dan juga

[38]Ibid., 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyantri kepada kakeknya dan juga Kiai Wahab Chasbullah, pada tahun 1959 sampai 1963.[39]

Pada tahun 1964, Gus Dur tertarik mengikuti beasiswa berkuliah di Univeristas Al-Azhar Mesir. selama berkuliah di sana, Gus Dur merasakan kekecewaan. Dikarenakan ia harus masuk ke kelas bahasa untuk pemula sebelum bisa menuju mata perkuliahan yang sesungguhnya. Menyikapi kekecewaannya, alih alih Gus Dur malah menonton bisokop film-film berbahasa Perancis, menonton pertandingan bola, berdiskusi di warung kopi dan tak lupa pula membaca berbagai buku di perpustakaan Kampus. Mesir memang lah kota yang sangat kompleks, tak salah jika Gus Dur menjadikannya destinasi belajar dan sekedar untuk menikmati keindahan kotanya. Mesir adalah sebuah negara yang pernah di tempa oleh pengalaman eksistensial yang panjang sekaligus menyimpan kekayaan humor-humor cerdas yang menyegarkan, yang diciptakan individunya sebagai sarana mengurangi suasana penuh hiruk pikuknya kemelut masalah kenegaraannya. Dari latar belakang inilah yang kemungkinan jarang khalayak umum ketahui. Berkenaan dengan *Intellectual chains* dan cikal bakal humor-humornya. [40] Selain dikenal sebagian dari umat muslimnya yang fundametalis, Mesir juga akrab dikenal karena banyak kaum sufi nya. Hal ini pernah di utarakan oleh bapak sosiolog Islam klasik, yakni Ibn Khaldun dalam karya fenomenalnya, *Al-Muqaddimah.* Diceritakan tatkala Ibn Khaldun

[39] Munawar, "*Abdurrahman Wahid dan Konsep Pluralisme",* (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2010), 28.
[40]Thoha, *Jagadnya...,* 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengunjungi Mesir, dalam amatan beliau merupakan suku-suku yang suka berhumor atau membuat humor, suka bergembira, dan kerap tidak terlalu ambil pusing dengan segala akibat, sikap dan tindakan mereka.[41] Seakan-akan mereka telah melampaui proses *hisab*.

Mungkin dari sinilah, bakat kreatif humor cerdas Gus Dur di tempa. Karena pada dasarnya Gus Dur adalah seorang yang banyak akal nan cerdik, didukung dengan pemahaman intelektual terutama sosialismenya yang tinggi dan gaya bicaranya yang ceplas-ceplos. menjadikan Gus Dur sebagai pribadi yang amat kocak namun juga bersahaja.

Dari serangkaian asumsi yang telah disebutkan di atas, memungkin jika konstruksi sosial yang dipopulerkan oleh Berger dan Luckmann didukung oleh tiga komponen yakni ekternalisasi, objektivitis dan internaisasi. Proses eksternalisasi yaitu usaha pencurahan diri individu ke dalam dunia, baik berupa kegiatan mental maupun fiisik. Proses ini dijalani Gus Dur sejak kecil dalam lingkungan budaya pesantren tradisional yang berdekatan dengan modernitas yang berkembang di lingkungan pabrik Gula Cukir. Hasil dari dari proses eksternalisasi itulah Gus Dur kemudian berproses melakukan objektivasi terkait dengan aspek peranan, identitas, institusi, yang dia jumpai dalam pengalaman hidupnya. Hasil objektivasi ini kemudian diselaraskan oleh Gus Dur dengan kesadaran individualnya sendiri, sehingga berakhir sebagai proses subjektifitas individu tersebut, yang dipengaruhi oleh struktur dunia sosial, yang dikenal

[41]Ibid., 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai proses internalisasi. Berger dan Luckmann juga mengatakan bahwa dunia penglaman individual tidak bisa dipisahkan dari dunia sosialnya[42]. Oleh karena itu, dengan adanya realitas sosial Mesir yang seperti itu dan keikutsertaan Gus Dur menjalani proses interaksi sosial sana inilah yang kemudian mempengaruhi peranan yang salah satunya berupa Humor.

Merasa kecewa dengan pendidikannya di Mesir, Gus Dur memutuskan menerima beasiswa untuk pindah kampus ke Baghdad terhitung dari tahun 1966 sampai 1970.[43] Selama Di Universitas Baghdad inilah Gus Dur merasa benar-benar merasakan nuansa luasnya keilmuan. Dalam perjalanan menimba ilmu di Universitas Baghdad, Gus Dur lebih terlihat aktif mengurusi asosiasi pelajar Indonesia. Di luar kegiatannya di kampus, Gus Dur menyempatkan diri untuk pergi berziarah ke makam-makam para waliyullah, seperti makam Syaikh Abdul Qodir jaelani dan makam para ulama' lainnya. Kondisi sosiopolitik Irak pun mempengaruhi perkembangan intelektual Gus Dur pada saat itu.

Selepas tamat pendidikannya di Universitas Baghdad, Gus Dur ingin melanjutkan studinya ke Eropa. Akan tetapi karena Gus Dur tidak bisa memenuhi salah satu persyaratnnya, akhirnya Gus Dur pun memilih menetap di Belanda, alih alih ingin mengikuti studi di University of Leiden selama di Belanda, Gus Dur malah disibukkan dengan kegiatan perkumpulan para pelajar muslim Indonesia dan Malaysia yang tinggal di Eropa, lantaran pihak kampus

[42]Charles R. Ngangi, "Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial", *ASE*, VII(2), 20011, 3.
[43]Hamid, *Jejak Sang...,* 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eropa saat itu tidak mengakui lembaga studi di Baghdad. Serta jika ingin tetap melanjutkan studi di Eropa, Gus Dur harus mengulangi dari awal kembali studi tingkat sarjananya.[44] Selama enam bulan lamanya di Belanda, mempelajari seluk beluk Belanda, Gus Dur merasa lebih baik jika harus memilih kembali ke Indonesia.

3. Perjalanan Karir beserta Organisasi Abdurrahman Wahid

Gus Dur memiliki segudang pengalaman dalam hal Organisasi. Berawal dari saat kuliah di Mesir, terlibat menjadi ketua perhimpunan mahasiswa Indonesia, aktif dalam berbagai forum kajian dan sebagai. Hal ini berulang-ulang Gus Dur ikuti, begitu pula saat menempuh studi di Baghdad maupun di Eropa. Sejak di usia muda, Gus Sudah getol bekerja. Berawal saat masih nyantri, Gus Dur diamanahi menjadi pengajar hingga menjadi kepala sekolah modern di pesantren Tambakberas yang diasuh Kiai Wahab Chasbullah. Saat studi di Mesir, demi bisa menambah uang beasiswanya, Gus Dur bekerja sebagai staff di kedutaan RI di Kairo. Pindah studi ke Baghdad, Gus Dur bekerja di kantor kecil pengimport tekstil dari Eropa ke Amerika, bernama Ar-Ramadhani.[45]

Perjalanan Karir Gus Dur dimulai saat beliau sudah kembali ke Indonesia pada tahun 1971. Lantaran melihat berita-berita menarik sekitar perkembangan dunia Pesantren. Gus Dur mengawali karirnya dengan bergabung di Lembaga Penelitian, Pendidikan, Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Menurut penuturan Ismid Hadad yang kala itu menjabat sebagai direktur LP3ES,

[44]Ibid., 37.
[45]Muhammad Rifa'i, *Gus Dur: Biografi Singkat 1940-2009*, (Yogyakarta: Garasi, 2014), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keduanya memanglah sudah memiliki hubungan erat karena sama-sama berasal dari Jawa Timur. Gus Dur mennuturkan ia merasa tidak produktif di Tebuireng, oleh karena itu Gus Dur meminta agar Ismid Hadad mau mengangkatnya di lembaga yang sedang ia jalankan. Ismid Hadad menyadari bahwa Gus Dur bukanlah orang yang sembarangan dan tidak cocok jika diangkat menjadi staff biasa. Maka dari itu, Gus Dur pun akhirnya diterima dan diposisikan sebagai konsultan program pendidikan pesantren. Disana Gus Dur fasilitasi tempat tinggal (kamar), sebuah mesin tik, dan juga gaji tetap. Gus Dur menutrkan akan siap membantu Ismid Hadad Dan juga butuh mempunyai *root* disana. Yang kemudian *root* tersebut diartikan sebagai cikal bakal berdirinya pesantren Ciganjur Organisasi dan Ismid Hadad lah yang membantu menggalingi dana pembangunan pesantren tersebut.[46]

Selama di LP3ES, Gus Dur aktif berkeliling pesantren dan madrasah di seluruh Jawa. Karena kesibukannya tersebut, Gus Dur tidak bisa mewujudkan harapannya yang ingin pergi studi ke universitas McGil, Kanada. Pada saat itu, LP3ES didanai oleh lembaga German Neumann Institute. Dikemudian hari lembaga Ford ikut membantu pendanaan LP3ES. Lembaga ini dianggap berprestasi, karena telah menerbitkan jurnal ilmu sosial utama di Indonesia, yakni jurnal *Prisma*. Dan Gus Dur adalah kontributor tetap di dalam daftar penulis jurnal tersebut. Pada tahun 1972, Gus Dur mulai memberikan ceramah dan seminar teratur dengan berkeliling jawa. Dan juga mulai aktif menulis

[46] Wijayanto, "Gus Dur, Ismid Hadad dan LP3ES" dalam http://daulat.co/gus-dur-ismid-hadad-dan-lp3es/ diakses 28-01-2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kolom di *Tempo* dan artikel di *Kompas.* Tulisan-tulisan Gus Dur di *Tempo* dan *Kompas* mendapat sambutan baik dan dengan cepat dianggap sebagai pengamat sosial yang kritis. Meski telah berusaha sangat keras, penghasilan Gus Dur dari menulis dan menjadi staf di LP3ES, dirasa masih belum untuk memenuhi kebutuhan keluarga pada waktu itu. Akhirnya Nuriyah menyiasatinya dengan berjualan kacang goreng dan Es Lilin yang kemudian laku cepat karena diberi nama "Es lilin Gus Dur"[47].

Pada tahun 1979 Gus Dur dan keluarga pindah ke Jakarta. Setahun setelahnya, Gus Dur dipercaya untuk menjadi Wakil Katib Syuriah PBNU. Semakin kesini kekuatan analisis dan tulisan Gus Dur makin berpengaruh. Karena jiwa seni Gus Dur kuat akhirnya ia di angkat menjadi anggota Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 1983. Gus Dur beberapa kali menjadi juri dalam penilaian festival film yang terselenggara. Akan tetapi tak berlangsung lama kegiatan Gus Dur di DKJ, karena tak lama kemudian Gus Dur dipercaya mengemban amanat untuk menjadi Ketua Tanfidziyah PBNU atas dukungan dari para masyayikh utamanya Kiai As'ad Samsul Arifin pada Muktamar ke-27 di Situbondo. Di periode selanjutnya Gus Dur dipercaya kembali mejadi Ketua Umum PBNU selama dua periode (Muktamar ke-28 di Yogyakarta dan Muktamar ke-29 di Cipasung). Dalam tiga kali berturut menjabat sebagai ketua dalam PBNU menunjukkan kinerja Gus Dur yang sangat tanggap terhadap mobilitas masyarakat, khususnya *Nahdhliyyin.* Gus Dur mampu membebaskan

[47]Barton, *Biografi...,* 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ortodoksi konservatif keagamaan yang sebelumnya masih mendominasi dalam pemahaman kalangan tua *Nahdhliyyin.* Terpilihnya Gus Dur sebagai Ketua PBNU mejadikan kalangan millenial NU mempunyai jembatan hubungan dengan kalangan tua agar lebih moderat.

Karena kiprah Gus Dur dalam PBNU cukup sentral, ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) tergerak untuk menawari Gus Dur masuk kedalam jajarannya. Namun usaha itu dengan tegas ditolak Gus Dur kareana dengan alasan ICMI adalah lembaga sektarian buatan pemerintah Orde Baru yang selalu kontra dengan idealisme Gus Dur. Alih-alih menolak tawaran tersebut, Gus Dur malah membuat forum tandingan yang diberi nama Forum Demokrasi (ForDem). Forum ini dijadikan basis perlawanan terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah Orde Baru yang dianggap telah otoriter dan bertentangan dengan demokrasi. Adapun keanggotaan forum ini tidak terikat, lantaran didirikan tanpa akta notaris dan izin resmi pemerintah. maka siapapun yang mempunyai tujuan yang sama boleh bergabung dalam forum tersebut. [48]

Berbagai macam penghargaan sampai menjadi perbincangan hangat di luar negeri telah Gus Dur capai karena komitmennya terhadap perjuangan penegakan demokrasi dan toleransi umat beragama di Indonesia. Keseriusannya dalam membela kaum-kaum minoritas dan upaya penegakan demokrasi terlihat nyata. Tindakan Gus Dur yang semakin aktif mengkrtitik kebijakan Orde Baru

[48]Bondan Gunawan, *Hari-hari terakhir bersama Gus Dur*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2018), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun 90an yang dianggap tidak demokratis dan otoriter. Tindakan ini tidak hanya dilakukan oleh Gus Dur, tapi juga partai oposisi pemerintah Orde Baru saat itu yakni Megawati, bahkan juga Amien Rais yang kala itu pernah menjadi bagian dari Orde Baru, ingin mengadakan sebuah pertemuan yang bertujuan untuk meghadapi Soeharto dan kroninya dengan menggerakkan massa. Akan tetapi niat ini belum terealisasikan karena ego dari masin-masing tokoh politik ini sampai akhirnya gerakan massa yang di prakarsai oleh elemen masyarakat dan mahasiswa memulai aksi demonstrasi agar Soeharto turun dari tahta kepresidenannya.

Setelah Rezim Soeharto runtuh dan digantikan langsung oleh wakilnya yakni B.J Habibie yang dilantik pada tanggal 22 Mei 1998. Sejak tahun 1998 reformasi menjadi agenda besar bagi bangsa Indonesia agar terciptanya masyarakat madani. Hakikatnya, melakukan reformasi berarti melakukan pemurnian. merujuk pada situasi Indonesia pada saat itu, yang kerap menolak penyimpangan, penyalahgunaan wewenang yang berakibat korupsi, kolusi, Nepotisme (KKN) pasca Orde Baru berkuasa.

Babak reformasi bermula dengan mulai banyaknya partai politik baru sebagai bentuk perwujudan bebasnya mendirikan organisasi dan kebebasan bersuara di depan umum. Momen ini tak disia-siakan oleh Gus Dur, yang akhirnya juga mendirikan partai Islam bernama Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dengan dukungan massa paling banyak dari golongan NU. Pada awalnya PKB mengikuti pemilu legislatif 1999, memperoleh suara sebanyak 12,6% dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di posisi ke 3 di bawah Golkar dengan perolehan suara 22,4%, sedangkan PDIP memimpin di posisi pertama dengan perolehan suara 33,7%.[49] Meski berada di urutan ke dua, sebenarnya, Golkar mengalami kekalahan yang cukup besar.[50]Untuk menigkatkan akseptabilitasnya, Golkar menjadikan koalisi dengan berbagai partai lain sebagai terobosan guna mengecilkan resistensinya.

Pada pemilu presiden 1999 ini, masing-masing partai politik mempersiapkan nama untuk di calonkan menjadi presiden. Amien Rais yang kecewa dengan perolehan suara PAN yang hanya 7%, jauh dari ekspektasi sempat *vakum* dari publik. namun ia muncul dengan wacana koalisi poros tengah untuk mengimbangi kekuatan politik Megawati dengan PDIP-nya dan Habibie dengan Golkar-nya. Partai poros tengah mulai mengusung nama Gus Dur sebagai nama calon presiden. Pada pemungutan suara untuk calon presiden yang diikuti oleh Gus Dur dan Megawati, Gus Dur meraih kemenangan dengan dukungan PKB, PAN, PK, dan fraksi Golkar pimpinan Akbar Tandjung. Namun kemenangan Gus Dur dalam pemungutan suara ini, menimbulkan reaksi kecewa para pendukung Megawati. Untuk meminimalisir massa Megawati agar tidak semakin brutal melakukan pengerusakan beberapa fasilitas umum, Gus Dur mengusulkan Megawati untuk menjadi wakil presiden di periode kepemimpinannya. Tak lama berselang, pemilihan wakil presiden diselenggarakan dengan kandidat Megawati dan Hamzah Haz. Pemilihan

[49]Virdika Rizky Utama, *Menjerat Gus Dur*, (Jakarta: PT Numedia Digital Indonesia, 2020), 80.
[50]Ibid., 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasil memenangkan Megawati sebagai wakil presiden dengan meraih 396 suara, mengungguli Hamzah Haz dengan 284 suara.

Pada tanggal 20 Oktober, Gus Dur resmi dilantik menjadi presiden RI ke 4 periode 1999-2004, dengan Megawati sebagai wakilnya. Pemerinrtahan Gus Dur dimulai dengan mewarisi berbagai konflik dari kepemimpinan sebelumnya. Sebulan pertama pemerintahannya dihadapkan dengan eskalasi masalah Aceh, berbagai provinsi yang menuntut terciptanya otonomi khusus, juga penuntutan kemerdekaan yang terlepas dari pemerintahan pusat di Jakarta oleh sebagian rakyat Riau, sebagian Sulawesi dan Irian Jaya.

Selain itu, praktik kolusi dan nepotisme yang telah membudaya dalam sistem birokrasi pemerintahan selama orde baru juga menjadi kendala berat proses reformasi birokrasi yang digagas Gus Dur. Berangkat dari kondisi itulah, kebijakan awal yang Gus Dur dalam kepemimpinannya ialah, mengganti kebijakan-kebijakan Orde Baru yang tergolong menyimpang dari nilai-nilai demokratis seperti memebebaskan PERS, pembebasan umat beragama dalam melakukan praktik ibadah dan sebagainya. Berkaitan dengan pembenahan internal pemerintahan, Gus Dur melakukan *resuffle* kabinet guna meminimalisir pergerakan kroni-kroni Orde Baru. Selain juga melakukan perampingan departemen yakni menghapus Departemen Sosial dan Departemen Penerangan.[51]

[51]Ibid., 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebijakan-kebijakan Gus Dur yang kontroversial inilah yang memunculkan resistensi dari berbagai pihak terkait. Karena itulah tak sedikit pihak yang kemudian menginginkan Gus Dur agar turun dari jabatannya sebagai presiden tersebut. Upaya-upaya guna melengserkan Gus Dur datang berangsur-amgsur, mulai saja dengan dugaan keterlibatan Gus Dur dalam skandal *Bullogate* dan *Bruneigate* hingga penggiringan opini kepada rakyat Gus Dur gagal melaksanakan visi reformasi yang dijanjikan. Desakan anggota DPR yang diwacanakan pembubarannya oleh Gus Dur menjadikan kegusaran dalam lingkungan internal pemerintahan. Hal ini terus terjadi hingga terjadi *impeachment* atau pemakzulan terhadap kepemimpinan Gus Dur dalam sidang istimewa oleh MPR tanggal 23 Juli 2001, setelah sebelumnya Gus Dur berusaha mempertahankan kepemimpinannya dengan mengeluarkan dekrit presiden namun ditolak. Pasca pemakzulan tersebut, kepemimpinan Gus Dur secara langsung digantikan oleh Megawati selaku wakil presiden.

Meski sudah tidak menjabat lagi sebagai presiden, kegiatan Gus Dur masih saja sibuk. Agendanya berputar dalam lingkup yang makin luas. Tak terlupakan kegiatannya yang masih aktif menulis diberbagai media dan juga Fordem meski kondisi kesehatan Gus Dur seringkali menurun. Hingga akhirnya Gus Dur wafat pada tanggal 30 Desember 2009 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta pada pukul 18:45 WIB. Jenazah Gus Dur dikebumikan di Jombang, tepatnya di komplek pemakaman keluarga Pondok Pesantren Tebuireng.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Paradigma Inteletual Gus Dur

Abdurrahaman Wahid atau akrab dipanggil Gus Dur adalah salah satu intelektual terkemuka Indonesia. Sosoknya yang nyeleneh penuh ide membuatnya unik meski terkadang dianggap sosok yang kontroversial karena ide-ide nyelenehnya tersebut. Dalam bahasa Indonesia, nyeleneh sendiri mempunyai arti sesuatu yang berbeda dari keumuman pemahaman masyarakat. Terutama terkait dengan pikiran dan tindakan yang tidak umum, secara tradisi, budaya, sosial-keagamaan maupun sosial-kemasyarakatan. Bagi Indonesia, kehadiran Gus Dur telah telah memberi warna baru dan angin segar yang penuh harapan, bahwa negara dengan segala pernagkat penyokongnya bukanlah sebuah entitas mistis dan sakral. Negara adalah salah satu entitas dibangun dalam pondasi kemajemukan, yang seharusnya saling menghargai setiap komponen yang masing-masing mempunyai independensi, sehingga dapat tercipta masyarakat madani (civil society).[52]

Dari uraian perjalanan intelektualnya, dapat dipahami secara implisit bahwa, poin inti yang menjadi landasan Gus Dur dalam Pluralismenya, yang pertama adalah ke-Islaman, kedua demokrasi, ketiga kemajemukan.

1. Ke-Islaman

   Mengenai pluralismenya, Gus Dur menempatkan nilai ke-Islaman menjadi pondasinya. Alasannya, Gus Dur menafsirkan bahwa ajaran Islam adalah menebar kasih sayang, dengan dasarnya yang menimbulkan rasa toleransi maupun menghargai perbedaan. Sebagai contohnya, ketika Gus Dur mengamati

[52]Zainal Arifin Thoha dalam prolog *Jagadnya Gus Dur, Xxiii.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan agama dengan kehidupan sosial, agama dengan negara, agama dengan hukum, agama dangan kemanusiaan, agama dengan ideologi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sebagai benang merahnya Gus Dur sangat menolak adanya formalisasi, ideologisasi, serta syari'atisasi Islam yang kembali dicetuskan oleh kelompok yang mengklaim mengatasnamakan ummat Islam. Karena kelompok ini dianggapnya sebagai kelompok yang memanfaatkan sentimen keagamaan untuk melakukan gerakan politik, terutama dengan isu pemurnian Islam demi cita-cita kelompok mereka sendiri yang dibungkus dengan kembalinya kejayaan Islam di masa nabi. Pandangan kelompok ini sangat berbeda dengan pandangan Gus Dur yang melihat Islam bisa kembali berjaya apabila mampu berkembang secara kultural. Gus Dur mengambil contoh penyebaran Islam yang dilakukan oleh Walisongo di Indonesia. Dengan pendekatan kultural yang mampu mengkombinasikan kepercayaan individu setempat dengan ajaran Islam, diharapkan Islam akan mudah diterima penduduk lokal tanpa menimbulkan konfliks yang berlebihan. Model pendekatan dan strategi Walisongo inilah yang menurut Gus Dur menjadikan Indonesia sebagai negara yang mayoritas berpeduduk Islam terbesar di dunia. Meskipun tanpa harus memproklamirkan diri sebagai negara Islam. Bahkan jejek budaya lokal tidak menjadi hilang meskipun Islam sudah dianut mayoritas penduduk negara ini. Hal ini dapat dilihat dari peninggalan peninggalan budaya para wali atau ulama yang masih ada saat ini seperti kenduri, tahlil, dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh lain yang juga berkaitan dengan cikal bakal pemikiran Gus Dur dalam pluralismenya yakni perumusan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Dimana para pendiri bangsa yang juga terdiri dari para ulama, dengan kesadaran penuh menghapus redaksi teks yang bersifat eksklusif terhadap Islam, yang kemudian dikenal sebagai piagam Jakarta. Penghapusan teks Piagam Jakarta dari Undang-Undang Dasar oleh para pendiri bangsa dari kelompok Islam, didasari oleh pemahaman, bahwa teks tersebut tidak mencerminkan realitas kehiduapn berbangsadan bernegara di Indonesia.

Sebab bangsa Indonesia merupakan bangsa yang heterogen. Fenomena ini jelas menggambarkan bahwa para pendiri bangsa lebih menempatkan semangat persatuan sebagai payung paling tinggi dalam menentukan suatu kebijakan. Bahwa para ulama *fiqh* (hukum islam) tidak menolak tindakan itu, menunjukan dengan jelas bahwa keutuhan dan kesejahteraan umat dinilai begitu tinggi oleh berbagai kelompok Islam.[53] Ini menunjukan bahwa Islam sangat menghargai akan keberagaman serta menjunjung tinggi nilai kemanusian baik ketika berpendapat, beribadah dan lain sebagainya.

2. Demokrasi

Pemikiran Gus Dur yang sangat kuat diwarnai paham pluralisme membutuhkan perangkat demokrasi sebagai sarana untuk menciptakan tatanan masyarakat yang diimpikannya. Karena itulah kenapa Gus Dur begitu bersemangat memperjuangkan tegaknya demokrasi dalam kehidupan berbangsa

[53]Wahid, *Islam Ku...,* 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bernegara. Konsep ini juga dikaitkan dengan upaya Gus Dur dalam mengenalkan gagasan memanusiakan manusia. Dari sinilah kemudian osok Gus Dur dikenal banyak kalangan sebagai figur yang identik dengan demokrasi. Kapasitas dan komitmennya dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi sudah tidak diragukan lagi. Gus Dur sudah berjuang dalam gerakan ini mulai sejak masih muda. Kesaksian para tokoh dan orang-orang pada umumnya terlontar setelah mereka tau sepak terjang Gus Dur yang vokal terhadap pengaplikasian nilai-nilai demokrasi. dengan bukti, berbgaia macam kritik maupun buah pikir nya yang kemudian ia tuangkan dalam tulisan-tulisannya yang dimuat diberbgai surat kabar, majalah politik dan sebagainya. Gus Dur juga yang memprakarsai terbentuknya Forum Demokrasi (ForDem), Pembentukan PKB.

Gagasan-gagasan tentang demokrasi, penghormatan atas hak-hak manusia dengan segala implikasinya, telah ditempatkan secara kultural oleh Gus Dur.[54] Segala macam konsekuensi akibat keberanian Gus Dur dalam menempuh proses penyebaran nilai-nilai demokrasi yang diyakininya juga dihadapi Gus Dur dengan sabar, meskipun terkadang mengancam keselamatan diri dan keluarganya.

Hakikat demokrasi menurut Gus Dur yang telah dikutip dalam sebuah wawancaranya yang berjudul "Negri ini Kaya dengan Calon Presiden" pada masa Orde Baru, ia mengatakan "*karena demokrasi pada prinsipya suatu cara*

[54]Thoha, *Jagadnya...,* 286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengutarakan pendapat, keinginan dan... apa itu, untuk memperjuamgkan kepentingan. Lalu demokrasi harus menjamin adanya proses adu argumentasi" ia juga mengatakan "*inti demokrasi kan sebenarnya adalah kontrol sosial, kritik terhadap pihak yang memegang kekuasan, oleh orang yang berada diluarnya."*[55]

Gus Dur bukanlah lulusan sekolah tinggi Barat, tempat demokrasi dikukuhkan. Akan tetapi, Gus Dur mendapatkan akar dan pondasi demokrasi yang kuat dari apa yang ia pelajari selama di Universitas Al-Azhar dan Universitas Baghdad tersebut. Proses membumikan nilai-nilai demokrasi semakin getol beliau gencarkan saat menjabat sebagai pemimpin negara, dengan menghapuskan Otoritarianisme yang lama berkuasa dari sistem pemerintahan sebelumnya. Kemudian menggantinya dengan kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan pemikirannya, yang terorientasikan atas nama kemanusiaan.

3. Kemajemukan

Indonesia merupakan bangsa yang plural. Berbagai macam suku, bahasa, agama, adat istidat berkembang didalamnya. Karena kemajemukan inilah, kita sebagai bangsa yang satu memerlukan sikap untuk saling menerima perbedaan dan saling menghargai satu dengan yang lain. Keanekargaman Indonesia kemudian disatukan oleh ideologi yang disebut Pancasila dengan bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Pancasila bersumber dari nilai-nilai adat istiadat, kebudayaan serta nilai religius yang terdapat dalam pandangan hidup masyarakat

[55]Rifa'i, *Gus Dur:...,* 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia. Tujuan Pancasila (*causa finalis*) yakni sebagai (1) falsafah hidup; (2) ideologi negara; (3) dasar negara.[56]

Dengan realitas bangsa Indonesia yang majemuk ini, Gus Dur berupaya menanamkan nilai toleransi guna menyikapinya yang bertumpu atas nama kemanusiaan tentunya. makna toleransi sendiri secara umum adalah bersikap saling menghargai antar sesama suku bangsa. Baik itu menghargai dari segi perbedaan agamanya, sukunya, bahasa, warna kulit dan sebagainya. Gagasan Gus Dur ini tentu saja bukan tak berdasar. Nilai-nilai toleransi dalam kemajemukan masyarakat ini sudah ada dalam sumber keislaman sendiri, mengingat Gus Dur seorang muslim yang menepatkan ajaran keislaman menjadi orientasi tertinggi intelektualnya. dalam Al-Qur'an, Islam adalah agama kasih sayang bagi setiap makhluk di muka bumi. Pada konteksnya juga termasuk perlindungan terhadap semua makhluk hidup, baik itu yang minoritas maupun mayoritas, kuat ataupun lemah, sehingga mempu membentuk sebuah pertanggung jawaban yang pada akhirnya mengarah kepada *ukhuwah* atau ikatan tali persaudaraan. Oleh karenanya gagasan toleransi ditengah kemajemukan ini, bukan hanya sekedar menghormati namun juga terwujudnya rasa saling penegrtian yang tulus yang mengarah kepada *ukhuwah basyariyah.*[57]

Toleransi sebagai sikap guna menghadapi kemajemukan, tampak memberikan artikulasi dari sebuah relasi yang bersikap aktif dalam kerangka

[56]Agun Gunandjar Sudarsa, *Pancasila Sebagai Rumah Bersama,* (Jakarta: RMBOOKS, 2013), 4.
[57]Suwardiyamsyah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama", *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling,* VII(1), 2017, 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar kehidupan berbangsa. dalam toleransi juga tak bergantung terhadap kepemilikan materi yang berlimah, sebab toleransi justru sering ditemukan pada orang-orang yang tidak memiliki materi berebih.[58] Penerapan gagasan ini sudah diupayakan oleh Gus Dur beserta pengikut ideologinya dengan disisipkan kedalam gerakan sosial kemasyarakatn yang telah Gus Dur buat.

[58]Ibid., 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BENTUK, KARAKTER DAN KONTEKS HUMOR GUS DUR

A. Bentuk dan Karakter Humor Gus Dur

Setelah pada pembahasan sebelumnya mengenai profil individual, latar belakang keluarga dan serta sekelumit paradigma pemikiran dari Gus Dur. Semua komponen itulah mampu mengantarkan Gus Dur menjadi seorang kiai pesantren, intelektual, dan kemudian menjadi aktor politik yang penuh dengan ciri khas yang unik meski terkesan kontroversial. Terutama komunikasi Gus Dur yang anti mainstream, khususnya saat menjadi aktor politik. Cara penyamapaian para politikus sebelumnya terkesan datar, penuh dengan kebosanan pendenganya menjadi penuh keriangan dengan humornya namun tetap formal dan bersahaja.

Humor itu serius, ia merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaan yang sangat kompleks dan mendalam. Barangkali seharusnya ada kombinasi antardisiplin keilmuan psikologi, antropologi, ilmu politik dan juga sufisme untuk bisa memebedah agak lebih menyeluruh feneomena humor, kandungan makna simbolisnya beserta tujuannya. Humor juga bisa dimasukkan dalam bagian usaha mengembangkan semangat dan aspirasi menegnai hidup setara dan saling menghormati antara satu etnis dengan etnis lainnya, satu kelompok dengan kelompok lainnya maupun satu bangsa dengna bangsa lainnya. Supaya, gagasan besar *mutual respect* dapat tercipta dan menjadi modal penting dalamrelasi antarbudaya. Sudah pasti sangat penting juga untuk mengembangkan pluralisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kehidupan masyrakat multietnis, multikultural, dan multireligi di Indonesia ini. Rasa keadilan, kemanusiaan, dan kepantasan memberi batas-batas etik dalam wilayah humor. Humor yang mengeksploitasi bentuk tubuh maupun hal yang lain yang dianggap kurang baik setidaknya tidak pantas untuk ditertawakan. Meskipun, genre humor yang seperti itu terdapat pula penikmatnya.

Alangkah baiknya lagi jika berhumor dimanfaat sebgai ekspresi seni, terlebih dalam seni diplomasi. Para diplomat sangat membutuhkan kemampuan berseni dengan humor. Komunikasinya yang kering, tandus, dan cenderung *to the point* akan membuatnya celaka, sunyi dan senyap. Oleh karena itu, perlulah para diplomat itu termotivasi dengan komunikasi kaum sufi. Alasan mereka menggunakan humor karena adanya sebagian kalangan masarakat yang susah menerima kebenaran teoritis. Mereka membuat humor yang isinya mengejek dan menertawai diri sendiri. Karena, hanya pribadi yang matang dan punya kejujuran manusiawi yang mampu melakukan hal tersebut. Seperti contoh, Persia mempunyai Abu Nawas (756-814), penyair dan sosok bijak dan kocak. Turki memiliki Nasrudin Hodja, sufi satririkal yang meninggal pada abad ke-13. Inggris melahirkan Charlie Chaplin (1889-1977). Rusia dan negara-negara Eropa Timur melahirkan cerita-cerita humor yang getir. Tak dapat disangkal, humor merupakan bagian penting dari kebudayaan dan peradaban bangsa.[59]

[59]Mohamad Sobary, *Jejak Guru Bangsa-Mewarisi Kearifan Gus Dur*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gus Dur adalah sosok yang memiliki bakat humoris yang alamiah atau benar-benar tumbuh dari bakat dan tidak pernah mengikuti pelatihan menjadi pelawak. Namun beliau memiliki kemampuan yang sangat bagus dalam menghibur masyarakat dengan humor-humor satirnya. Harus diakui, bahwa tidak banyak di dunia ini seorang pemimpin negara mampu mengkombinasikan humor, canda, tawa dengan keseriusan, ketegangan sekaligus kepenatan menjadi satu.

Bagi orang yang terbiasa berpikir secara pragmatis, wajar saja manakala menganggap humor-humor dan tingkah laku Gus Dur sebagai presiden kala itu merupakan lelucon yang sama sekali tidak lucu (tidak pantas). Seperti contoh Arif Budiman, seorang sahabat yang sama-sama bergerak di Forum Demokrasi mengkritik kebiasaan Gus Dur yang gemar berkelakar itu, sehingga dianggap abai dalam melaksanakan tugas negara.[60] Gaya seperti ini pada umumnya, dianggap wacana perpolitikan baru kala itu dalam sejarah kepresidenan Indonesia. Tak sedikit lawan politik Gus Dur menganggap cara Gus Dur tersebut sebagai suatu kenyelenehan dan cenderung menganggap Gus Dur sebgai seorang yang suka meremehkan suatu hal yang seharusnya dianggap serius. Namun hal demikian mampu dipatahkan oleh Gus Dur dengan berbagai macam pencapaiannya selama menjabat sebagai Presiden RI, meski tergolong singkat. Ini membuktikan bahwa meski tetap berhumor ria, Gus Dur tak lupa dengan apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pemimpin negara. bahkan cenderung melakukan dengan berdampingan apa yang seharusnya sulit dengan berhumor.

[60]Hamid Basyaib dan Fajar W. Hermawan, *Gitu Aja Kok Repot! : Ger-Geran Gaya Gus Dur*, (Jakarta : Alvabet, 1999), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang diketahui Gus Dur adalah orang pesantren tulen, dan juga seorang kiai. "Kiai" adalah gelar atau sebutan penuh kehormatan untuk seorang yang dianggap paham dalam hal keagamaan (Islam). Selain paham dalam hal yang bersifat keagamaan, seorang kiai ini juga dianggap istimewa daripada ustadz, syaikh, maupun ayatullah. Dikarenakan mampu dalam hal-hal lain misalnya ilmu ketabiban, tanggap terhadap fenomena-fenomena sosial, politik, ekonomi, kebudayaan bahkan kelebihannya dalam hal *sense of humor* dalam artian kepekaan atau keahlian dalam melucu karena kemelutnya dalam dakwah yang sudah menjadi tugas pokoknya.[61]

Humor juga merupakan sebuah hal yang lazim dalam tradisi pesantren, dimana Gus Dur sempat dibesarkan di lingkungan tersebut. Bahkan terkadang juga menjadi bagian dari salah satu teknik penyampaian penjelasan terkait dengan materi-materi kitab kuning di Pesantren yang disampaikan seorang kiai kepada para santrinya. Maka tidak perlu heran jika banyak sekali para kiai yang juga pandai mengemas humor dalam pengajian mereka. Tradisi inilah yang kemudian diteruskan oleh para santri. Bahkan tak jarang menjadi instrumen penyampaian ajaran-ajaran Islam oleh para santri yang telah menjadi alumnus pesantren tersebut, ketika mereka berdakwah di dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai seorang yang pemikirannya bertumbuh kembang di Pesantren yang kaya akan alegori-alegori kearifan dan tentu saja humor, seperti yang kita ketahui, Gus Dur adalah alumnus dari sebuah Universitas di Mesir Al-Azhar, yang mana

[61]Thoha, *Jagadnya ...,* 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah negara yang pernah ditempa oleh pengaaman eksistensial yang panjang sekaligus masyarakatnya yang menyimpan kekayaan humor-humor cerdas yang menyegarkan.[62] Latar belakang inilah yang mungkin tidak umum masyarakat mengetahuinya. Seperti yang telah disebutkan di pembahasan sebelumnya. dikarenakan Pemikiran maupun tindakan Gus Dur tidak muncul begitu saja, akan tetapi terlahir dan dibesarkan dari proses dialektik dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Proses dialektik ini dilalui dengan tiga proses yang saling berkesinambungan. Pertama, ekternalisasi, dimana manusia berusaha menemukan dirinya dalam suatu dunia. Kedua, objektivasi, yaitu proses yang menghasilkan realitas objektif guna menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Ketiga, internalisasi, berupa penyerapan kembali dunia objektif menggunakan kesadaran sehingga subjektifitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.[63]

Sebagai salah satu bentuk ekspresi dalam kehidupan bermasyarakat, humor dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, *Self mockery* atau humor pribadi yang cenderung menertawakan diri sendiri. Tidak banyak orang yang bisa menjadikan dirinya sendiri sebagai bahan humor. Atau singkatnya, membuat diri sendiri sebagai bahan materi untuk diperolok maupun ditertawakan orang lain. Karena pada umumnya, manusia sangat ingin menonjolkan apa yang dianggap bisa menarik orang lain untuk memujinya, bukan malah ditertawakan. Butuh suatu pendewasaan pemikiran untuk bisa melakukannya.Dihadapan umum Gus Dur tak merasa jaim

[62]Ibid., 49.
[63]Charles R. Ngangi, "Konstruksi...", 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melontarkan humor yang mana dirinya sendiri menjadi objeknya. Kemampuan Gus Dur mengolah suatu ketegangan akibat berbagai peliknya masalah kehidupan politik, budaya, bangsa, agama, sosial. menjadi Kemampuan yang sekaligus mampu mencairkan ketegangan lewat humor. Lewat leluconnya, Gus Dur mengajak kepada masyarakat agar mewujudkan kehidupan yang seimbang nan juga bermakna, sesuai dengan yang pernah Gus Dur curahkan dalam kata pengantar buku Mati Ketawa Cara Rusia. Humor yang tanpa rasa jaim tersebut pernah Gus Dur lontarkan saat Gus Dur tengah menghadiri suatu pertemuan besar bisnis di internasional di Bali, akhir 1999. Di depan ratusan peserta dari berbagai negara, dengan rileks Gus Dur bicara dalam bahasa Inggris yang fasih. "Presiden dan wakil presiden kali ini adalah tim yang ideal," katanya. "Presidennya tidak bisa melihat, dan wakilnya tidak bisa ngomong".[64] Dari sekelumit humor ini, Gus Dur menjelaskan arti kata yang menunjukkan kenyelenahan atau terdapatnya unsur teori humor berupa sebuah degradasi, kejelemahan yang justru menjadi sebab kelucuannya. Selain itu, humor di atas salah satunya menggunakan objek Gus Dur sendiri sebagai bahan tertawaanya.

Kedua, Humor dalam pergaulan atau humor yang ditujukan kepada antar teman atau individu lain. Humor semacam ini biasanya tertuang dalam berbagai macam sosialisasi antar individu satu dengan yang lain. Seperti contoh: percakapan antar teman, ceramah di depan umum, simposium, pertemuan-pertemuan dalam

[64]Tri Agus Susanto,"Gus Dur dan Teori Humor" dalam https://alif.id/read/tass/gus-dur-dan-teori-humor-b232003p/ diakses 14-08-2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

skala kecil maupun besar, dan berbagai hal yang berkaitan dengan terjadinya suatu berkumpulnya berberapa individu. Adapun contohnya cukup banyak sekali, diantaranya saat Gus Dur berkesempatan mengisi ceramah dalam rangka maulid nabi, Gus Dur menceritakan tentang seorang anggota Danramil yang sebelumnya telah mengintrogasi salah satu provokator atau dalang kerusuhan dalam sebuah unjuk rasa. Mendengar keterangan dari provokator tersebut, puaslah hati Pak Danramil. Kesimpulan Danramil tersebut agar orang tersebut mengakui tindakannya tersebut harus dibentak dan diancam dulu orang baru mau ngaku. Besoknya, kebetulan Pak Danramil diminta memberi khotbah Jumat di masjid setempat, fenomena yang banyak terjadi di era Orde Baru. Seperti para khatib umumnya Pak Danramil berwasiat tentang takwa, mengajak seluruh jamaah agar meningkatkan ketakwaan. Karena terbiasa bersuara lantang, khutbah yang seharusnya dilakukan dengan suara lembut tapi seperti berteriak. "Sidang jumat yang berbahagia, marilah bertakwa kepada Allah subhanahu wata'ala," ujar Danramil. "Awas kalau tidak!…" imbuhnya.[65]

Ketiga, Humor yang bermaksud untuk bercanda, tetapi pendengar tidak menganggapnya lucu. Pernah, kemungkinan juga sering jika ketika Gus Dur sedang bercanda atau melontarkan humornya mendapati pendengarnya tidak menganggap itu sebuah kelucuan. Berbagai faktor bisa saja memengaruhinya, antara tidak faham esensi yang dimaksud Gus Dur atau memang sedang tidak fokus. Seperti halnya

[65]Fathoni Ahmad, "Humor Gus Dur: Khotbah Bernada Mengancam dan Teriak-teriak" dalam https://www.nu.or.id/post/read/124932/humor-gus-dur-khotbah-bernada-mengancam-dan-teriak-teriak diakses 21-12- 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika Gus Dur sudah menjadi presiden, salah satu teman Gus Dur di Forum Demokrasi (Fordem) mengatakan Gus Dur telah lalai terhadap tugasnya sebagai seorang kepala negara dengan lebih intens berhumor daripada mengurusi negara. Gus Dur hanya menanggapi dengan santai apa yang telah dikatakan temannya tersebut, "biar saja Arief ngomong begitu, nanti toh kalau negaranya makin tertib, ekonominya makin baik dan masyarakatnya makin sejahtera semuanaya pada seneng. Nanti toh orang tahu, biar saya melucu-lucu begini, tapi bisa ngurus negara. arief itu kadang-kadang pemikirannya bagus juga, kok"[66]

Selain sikap humoris yang melekat pada Gus Dur, poin penting yang perlu diperhatikan adalah struktur kebahasaan Gus Dur. Upaya Gus Dur menghilangkan warisan-warisan kolonialisme yang menurun hingga Orde Baru berupa tindakan dikriminasi/rasis dalm bentuk ujaran, simbol dan sebagainya. Padahal jika mrngutip kata Foucault, masalah bahasa itu adalah bentuk kekuasaan, *power,* perkembangan pengetahuan. Dalam konteks ini, bahasa tak sekedar tentang intelektual seseorang. Upaya memperbaiki Struktur kebahasaan di atas juga Diperkuat oleh Confusius bahwa jika ia menjadi seorang penguasa. Salah satu yang penting untuk diorientasikan adalah bahasa, sebab bahasa itu berkaitan dengan moral, kebajkan dan keadilan. Mengupayakan struktur kebahasaan yang bijak tanpa unsur rasisme dan dikemas dengan humor merupakan hal yang dianggap efektif oleh Gus Dur.

[66] Hamid Basyaib, Pengantar dalam Ger-Geran Bersama Gus Dur, (Jakarta: Penerbit Nawas, 2010), xiv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Humor Gus Dur dan Konteksnya

Humor Gus Dur selalu memiliki konteks yang jelas, baik terkait tempat, lawan bicara dan juga tujuannya. Berikut ini adalah beberapa humor Gus Dur yang memiliki konteks dan tujuan yang mencerminkan keluasaan wawasan dan kecerdasan Gus Dur dalam mengolah pesan dalam kemasan humor.

1. Kiai Abdurrahman Wahid, Breznev dan Indira Gandhi

Humor ini dilontarkan Gus Dur dalam percakapannya dengan kolega kerja Gus Dur di LP3ES, yang kemudian diceritakan kembali oleh Ignas Kleden sebagai berikut.

> Breznev diundang Indhira Gandhi berkunjung ke India. Keakraban keduanya membuat mereka duduk berdua dalam satu kenderaan dari Bandara menuju pusat pemerintah India di New Delhi. Baru memasuki New Delhi, Breznev melihat banyak orang yang kencing di pinggir jalan. Maka, pemimpin dunia sosialis itu berkata kepada Indhira Gandhi. "Di Moscow, Anda tak akan menemukan orang-orang kencing seenaknya di pinggir jalan". Indira Gandhi tertunduk malu.
>
> Setelah kunjungan India tersebut, Breznev mengundang Indira Gandhi ke Uni Soviet. Seperti yang dilakukan di India, Breznev juga memperlihatkan keramahan kepada Indira Gandhi. Sejak dari Bandara, Breznev-Gandhi duduk dalam satu mobil. Dan, begitu memasuki Moscow, Indira melihat-lihat keluar. Matanya tertancap pada seseorang yang berdiri di pinggir jalan. Tiba-tiba dia Indira memekik: "*Breznev! Look what I find here*!" (lihat!, apa yang aku temukan!) Breznev mengikuti telunjuk Indira Gandhi. Dan mukanya merah padam melihat pemandangan itu. Seseorang sedang kencing seenaknya di pinggir jalan di Moscow. "Memalukan" jerit Breznev dalam hati. Dengan serta merta, Breznev memerintah konvoi berhenti. Dan kepada pengawalnya, Breznev memerintahkan penangkapan laki-laki yang kencing seenaknya di pinggir jalan. Dan, di Moscow! Bukan Siberia!. Sebagaimana biasa, pasukan pengawal bergerak cepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Lelaki yang kencing itu dikepung dan hendak ditangkap. Tetapi, Breznev (dan mungkin juga Indira yang duduk di sampingnya) heran. Sebab, pasukan pengawal itu tidak melalukan penangkapan. Dengan sedikit sungkan, para pengawal itu melaporkan kepada Breznev: "Maaf Camerad, tokoh yg kencing di pinggir jalan itu tak berani kami tangkap". Karena menanggung malu kepada Indira Gandhi yang mulai senyam-senyum dengan senang di sampingnya, Breznev membentak: "Mengapa tdk berani?!!!"Para pengawal itu menjawab: "Sebab, yg kencing di pinggir jalan itu adalah Dubes India".[67]

2. Siapa yang lebih dekat dengan Tuhan?

Humor ini dilontarkan pada saat Gus Dur menghadiri *Talk Show* dengan tema agama dan Humor yang dipandu oleh Guntur Romli.[68] Sesuai dengan temanya, Gus Dur banyak sekali melontarkan humor-humor yang berlatar agama disana. Seperti contoh tentang obrolan antara tiga pemuka agama. Diantaranya, seorang pendeta Hindu, seorang pastur Katolik dan seorang kiai. Topiknya, siapa yang paling dekat dengan Tuhan.

> "siapa yang paling dekat dengan Yang Maha Kuasa?"
>
> "kami, dong," kata pendeta Hindu
>
> "kok bisa kalian merasa paling dekat dengan Tuhan?" timpal sang kiai merasa heran
>
> "lah, iya. Lihat saja kami, memanggil-Nya saja Om", jawab sang pendeta Hindu, merujuk pada seruan religius Hindu. *Om, shanti, shanti Om*.
>
> "oh kalau alasannya begitu sih, kami lemih dekat" kata pastur. "lihat saja kami manggil-Nya Bapa. Bapa kami di Surga.."
>
> Sang kiai diam saja. Lalu kedua temannya bertanya, "kalau pak kiai, sedekat apa hubungan dengan tuhan?"

---

[67]Fachry Ali, "*Kiai Abdurrahman Wahid, Breznev dan Indira Gandhi*" dalam https://web.facebook.com/fachry.ali.58/posts/4644465138912821 diakses 08 Juli 2020

[68]Konten Video Aswaja Tube, "Kongkow Bareng Gus Dur – Humor dan Agama" dalam https://www.youtube.com/watch?v=xTZIrk5HEZA&t=881s diakses pada 27-12-2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Duh, *boro-boro* dekat," jawabnya. "memanggil-Nya saja dari menara..."[69]

3. Awas Operasi Naga Hijau

Dalam suasana tegang dan serius pun, Gus Dur tak kehilangan selera untuk bercanda. Kali ini berkaitan dengan isu yang pernah ia lontarkan pada akhir 1997, tentang adanya Operasi Naga Hijau. Waktu itu, Situbondo dan Tasikmalaya baru saja dilanda kerusuhan masal (sebgagian konflik ras). Siapapun tahu, kedua daerah tersebut merupakan masyarakat basis NU. Maka, Gus Dur sebagai Ketua Umum PBNU pada saat itu, menganggap bahwa kerusuhan itu memang sengaja diciptakan untuk merusak citra NU dan dirinya selaku Ketua Umum kala itu.

> Menurut Gus Dur, operasi-operasi yang dilancarkan guna menyulut berbagai kerusuhan itu dinamakan "Operasi Naga Hijau", dalam konteks percaturan politik, "hijau" inibisa bermakna: ABRI (TNI) dan juga Islam (ekstrem)
>
> Akan tetapi, pihak militer merasa tersindir. Organisasi Islam seprti ICMI dan sejumlah tokohnya, seperti Adi Sasono merasa tak enak hati. Apalagi menurut berita pers, di sejumlah daerah, Gus Dur sempat menyebut sebuah inisial sejumlah nama, antara lain ES. Siapakah ES tersebut?, orang menduga ia adalah Jenderal Edi Sudrajat, ada lagi yang berspekulasi bahwa inisial itu adalah Eggi Sudjana. Terakhir Gus Dur memberikan jawaban tak derduga yakni, "Eyang Soeharto". Dalam suasana seperti itu, Gus Dur menghadiri sebuh pertemuan yang diadakan oleh GMNI di Hotel Sahid Jakarta. Diantara yang hadir ada, Megawati Soekarnoputri, Siswono Yudhohusodo dan Sukamdani Sahid Gitosarjono. Pertemuan tersebut tidak ada sangkut pautnya dengan kerusuhan yang terjadi sebelumnya. Kemudian tiba giliran Gus Dur dipersilahkan memebrikan sambutan, Gus Dur maju menyatakan pentingnya ppertemuan tersebut.

[69] Hamid Basyaib dan Fajar W. Hermawan, *Gitu aja...,* 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ”makanya saya memerlukan hadir di forum ini, meskipun kesehtan saya kurang mengizinkan.”
>
> “sekaligus, saya minta maaf karena harus hadir dalam keadaan cidera begini... Ini akibat digigit naga hijau..., kalau mbak Mega kan sudah sembuh setelah digigit naga merah...(peristiwa, 27 juli 1996).”[70]

4. Cerita Pesawat Bisa Sampai ke Matahari

Pada suatu ketika, A.S. Hikam yang kala itu menjabat sebagai Menristek di era kepemimpinan Gus Dur mengaku kebingungan lantaran selama 20 tahun lamanya jabatan Menristek dipegang oleh mantan presiden Habibie, yang memang pakar dan sesuai bidangnya. Oleh karena itu keesokan harinya, A.S. Hikam datang menghadap Gus Dur, menyampaikan kekalutannya tersebut sekali juga berharap mendapatkan solusi dari apa yang sedang ia pikirkan. Dengan tak terduga akhirnya Gus Dur melontarkan sebuah humor yang membuat keduanya tertawa terpingkal-pingkal.

> Suatu ketika, Menristek datang ke sebuah pondok pesantren di Bangkalan Madura, Jawa Timur. Dihadapan para santri dan warga, Menristek menceritakan bahwa ia bangga kepada putra-putri Indonesia yang mampu membuat pesawat terbang sendiri. Bahkan, pesawat tersebut tak lama lagi bisa mendarat di bulan.
>
> “Apakah saudra-saudara tidak bangga dengan prestasi anak bangsa sendiri?” tanya Menristek kepada para santri dan warga disana.
>
> Namun, para santri dan warga tak menjawab. Menristek pun kembali mengulangi pertanyaannya kembali, tapi tetap tak ada jawaban. Pertanyaan serupa terulang sampai tiga kali. Akhirnya ada seorang santri berbadan kurus mengangkat tangan dan menjawab, “kalau saya sama sekali ndak bangga Pak.”

[70]Ibid., 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Meristek pun terkejut. “sebab kan sudah ada yang bisa bikin pesawat ke bulan, saya lebih bangga kalau ada yang bisa membuat pesawat yang ke matahari,” sambung santri tersebut seolah tahu keterkejutan Menristek.
>
> Pak Menristek menjawab dengan menjelaskan dengan pengetahuannya tentang panas matahari yang berjuta-juta derajat. Tak ada logam untuk pesawat yang kuat menahan panasnya matahari. Jagankan mendarat, mendekat sekian jua kilometer saja besi itu akan meleleh.
>
> “kalau cuma itu masalahanya, gampang sekali pak. Kalau takut pesawatnya meleleh karena panas, kan bisa berangkatnya habis Maghrib tak iye. Kan sudah tidak panas lagi,” jawab santrei tersebut seperti yang diceritkan Gus Dur kepada A.S Hikam.[71]

5. Penyebab Orang Indonesia Periksa Gigi ke Singapura

Humor Gus Dur ini dilontarkan kedalam artikelnya di TEMPO pada tanggal 19 Desember 1981. Dengan bahasa yang kritis dan lugas mengkritik kebijakan pemerintahan Orde Baru

> Suatu hari, seorang pejabat indonesia bercerita di depan umumu terkait banyaknya orang indonesia yang mengeluh sakit gigi. Akan tetapi tidak ada yang mau berobat ke dokter gigi di Indonesia. Hal ini mengherankan karena Indonesia tidak kekurangan dokter gigi ataupun kualitas nya juga oke. Setelah diusut ternyata penyebabnya adalah orang Indonesia tidak boleh membuka mulutnya.[72]

6. Humor Gus Dur dan Topi Yahudi

Humor ini di ceritakan oleh sastrawan Ahmad Tohari, bahwasannya Gus Dur melontarkan humor ini kala ada kesempatan lawatan ke Israel.

---

[71] Redaksi Alif.id, “Humor Gus Dur: Habibi dan Pesawat yang Mendarat di Matahari” dalam https://alif.id/read/redaksi/humor-gus-dur-habibi-dan-pesawat-yang-mendarat-di-matahari-b223274p/ diakses pada 14-12- 2020

[72] Abdurrahman Wahid, *Melawan...,* 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bertemu dengan Presiden Israel Shimon Peres tak membuat Gus Dur lupa memeberikan Humor yang sebenarnya menyindir kepadanya sebagai berikut

> "Pak Peres, negeri anda akan kaya raya jika mau mengimpor kutang dari Perancis," usul Gus Dur pada Shimon Peres.
>
> "Kenapa?" tanya Peres penasaran.
>
> "Imporlah kutang dari Perancis. Sesampai di Israel, kutang itu dipotong jadi dua," Gus Dur menjelaskan. Peres makin penasaran.
>
> "Nah, setelah dipotong jadi dua, baru dijual. Kutang yang aslinya hanya bisa dipakai satu orang, di Israel bisa dipakai dua orang, asal dipotong dulu. Dan itu artinya bisa mendatangkan untung lipat dua. Jangan lupa, tali-tali pengikatnya dibuang dulu," jelas Gus Dur tambah panjang.
>
> "Mana bisa kutang dipotong jadi dua dan mendatangkan untung berlipat???" tanya Peres. Rasa penasarannya makin menjadi-jadi.
>
> "Ya kan kalau sudah jadi dua, namanya bukan kutang lagi. Kalian bisa memakai kutang sebagai topi untuk pergi ke tembok ratapan," terang Gus Dur enteng.
>
> "Hahahaha…hahahahaha….hahahaha…" kali ini Peres paham, dan langsung tertawa terpingkal-pingkal.
>
> Topi Yahudi bernama Kipah. Bentuknya bulat. Dipakai oleh pendeta. Diletakkan di atas ubun-ubun, agak ke bawah sedik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

IMPLIKASI HUMOR GUS DUR SEBAGAI SARANA DEMOKRATISASI

A. Kronologi Perjalanan Humor Gus Dur Sebagai Sarana Demokratisasi di Indonesia

Demokrasi pada awalnya dalam pemikiran Yunani bermakna suatu bentuk politik yang mana rakyat adalah pemilik kekuasaan politiknya. Sistem demokrasi dianggap sebagai yang paling modern diantara sistem poltik sebelumnya. Demokrasi dipilih lantaran semua negara dewasa ini menggunakan sistem demokrasi sebagai asas yang fundamental dan secara esensial memberikan peran terhadap masyarakat untuk menjalankan negara sebagai organisasi tertingginya.[73]

Indonesia sebagai salah satu negara yang menganut sistem demokrasi. Sistem pemerintahannya diselenggarakan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Indonesia dalam perjalanan berdemokrasi mengalami beberapa periode, hingga saat ini menjalani periode reformasi. Kemajemukan masyarakat Indonesia merupakan faktor yang sangat memengaruhi lahirnya partai-partai politik dan mendorong terbentuknya sitem multipartai di Indonesia. Menurut Miriam Budiarjo, wadah partai politik dbentuk berdasarkan kumpulan individu yang mempunyai pemikiran yang sama sehingga orientasi pemikiran yang sama

[73] Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dapat dikonsolidasikan.[74] Negara demokrasi, tentunya membenarkan keberadaan serta peran partai politik sebagai pilar dari demokrasi atau pelaksanaan kedaulatan rakyat. Masalah pokok yang dihadapi ialah bagaimana demokrasi mewujudkan dirinya dalam berbagai sisi kehidupan berbangsa dan bernegara sep*e*rti dalam bidang politik, ekonomi, hukum dan sosial budaya. Nilai-nilai yang diusung dalam sistem demokrasi salah satunya pernyataan kuat tentang kebebasan intelektual yang mencakup kebebasan berpendapat, berekspresi, dan akses informasi.[75]

Dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945, pasal 28F yang berbunyi "Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia". Ini berarti kita berhak untuk berpendapat dengan dilindungi UUD. Walau begitu, kita juga harus tetap berpendapat dengan santun dan beretika serta memiliki alasan yang logis.

Kebebasan berpendapat di Indonesia sempat megalami sejarah kelamnya, pencekalan yang dialami para aktivis, seniman yang juga respon terhadap fenomena sosial-politik, dan sebagainya yang dianggap pernah mengkritik pemerintah Orde Baru kala itu. Padahal sejatinya kritik adalah sebuah respon individu yang berpeluang membuat atau mengubah relitas sosial. Sesuai dengan

[74]Ibid., 304.
[75]Paul Sturges, *Comedy as Freedom of Expression*, Loughborough University: Journal of Documentation, 2010), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Horkheimer mengemukakan teori kritis mampu memberikan kritik yang bisa mengubah sebuah realitas sosial. Humor adalah seni dalam berkomunikasi, setidaknya kritik menggunakan seni humor adalah suatu hal yang cerdas dan stimulus diterimanya kritik tersebut. Dalam segi informal humor sudah menaungi dalam komunitas kesenian seperti ludruk, grup lawak, ketoprak dan sebgainya. Sedangkan dalam segi formal, seperti aspek akademisi, politik. Penggunaan humor dianggap suatu hal keanehan, tidak berwibawa dan remeh. Bahkan filosof klasik seperti Plato, Aristoteles mengemukakan humor adalah suatu yang harus dihindari. Akan tetapi seiring munculnya para filsuf era modern, makna sebelumnya mengalami degradasi, dengan semakin dikembangkan kembali teori humor oleh Thomas Hobbes.

Humor yang dalam istilah lainnya sering disebut dengan lawak, banyolan, dagelan, dan sebagainya, menjadi lebih terlembaga setelah Indonesia merdeka, seperti munculnya grup-grup lawak Atmonadi Cs, Kwartet Jaya, Loka Ria, Srimulat, Surya Grup, Warkop DKI dan lain-lain.[76] Perkembangan lain terjadi pada media massa cetak, baik majalah maupun surat kabar. Tahun 60-an terbit beberapa majalah humor, namun tidak bertahan lama. Di antaranya adalah majalah STOP. Surat kabar membuka rubrik khusus untuk humor. Cerita-cerita lucu, anekdot, karikatur, dan kartun sering dijumpai pada media massa cetak.[77] Dengan kekuatan komunitas maupun media massa yang bermuatan humor ini,

[76]Rahmanadji, "Sejarah..., 3.
[77]Ibid., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

humor menemukan tempatnya guna hiburan dan juga termasuk bentuk kebebasan berekspresi.

Selain kesenian humor yang membentuk komunitas atau lembaga sejak Indonesia merdeka tersebut. bangsa ini mempunyai seorang guru bangsa yang aktif dalam beragam komunitas dan tak sedikit menyandang status kepemimpinan dari lintas komunitas yang beliau naungi. Hal unik dari Gus Dur adalah gaya humornya. Sejak awal aktif berperan di dunia pergerakan masyarakat Gus Dur sudah diakui perihal kecerdasan dalam berhumornya. Tak hanya bentuk komunikasi verbal, Gus Dur juga menurahkannya dalam bentu tulisan yang tertuang di kolom maupun artikelnya di berbagai surat kabar. Banyak diantara para lawannya mengakui keistimewaan Gus Dur tersebut, meski ada juga dianggap nyeleneh oleh sebagian orang. Dari sini humor Gus Dur dapat diperiodesasikan berdasarkan tahun penuturan lisan Gus Dur sendiri maupun para orang terdekat gus Dur.

1. **Di era Orde Baru (1970 – 1988)**

Penyebab Orang Indonesia Periksa Gigi ke Singapura

Humor ini Gus Dur dilontarkan kedalam artikelnya di majalah Tempo pada tanggal 19 Desember 1981. Dengan bahasa yang kritis dan lugas mengkritik kebijakan pemerintahan Orde Baru

> Suatu hari, seorang pejabat indonesia bercerita di depan umumu terkait banyaknya orang indonesia yang mengeluh sakit gigi. Akan tetapi tidak ada yang mau berobat ke dokter gigi di Indonesia. Hal ini mengherankan karena Indonesia tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kekurangan dokter gigi ataupun kualitas nya juga oke. Setelah diusut ternyata penyebabnya adalah orang Indonesia tidak boleh membuka mulutnya.[78]

Wacana humor di atas merupakan bentuk ungkapan keberanian Gus Dur mengkritik pemerintah Orde Baru yang kerap bersifat represif terhadap rakyat sipil. Bahasa yang digunakan Gus Dur sangat satir yaitu dengan sindiran yang menggigit dan melebih-lebihkan. Melalui bahasa non verbal (tulisan) yang tertuang dalam artikelnya di Majalah Tempo pada tanggal 19 Desember 1981. Meski dalam gaya tulisan Gus Dur tersebut tidak sedang berhumor. Akan tetapi pemilihan kata dan majas yang melebih-lebihkan itulah yang menjadikan humor yang mengena bagi pembacanya. Secara teori, Humor Gus Dur ini termasuk dalam humor yang berunsur kelegaan ataupun pembebasan. Hal ini berdasarkan apa yang dilakukan Orde Baru sudah terlalu mengekang kebebasan rakyat. Maka dari itu, Gus Dur yang kuat akan pemikiran demokrasinya berusaha menyuarakan apa yang telah menjadi uneg-unegnya tersebut.

Sedangkan dalam teori peran yang menegaskan dalam praktik kehidupan sosial selalu ada figur-figur individu yang berperan atau menduduki suatu kedudukan sosial yang berbeda-beda dalam sebuah komunitas atau masyarakat. kekhasan perilaku seseorang sebagai subjek atau individu dalam sistem sosial masyarakatnya. Keunikan atau kekhasan perilaku sosial karena memiliki peran yang berbeda dengan yang lain inilah yang memunculkan analisis peran. Salah satu di antaranya adalah peran kepemimpinan. Dimana Gus Dur dalam konteks

[78]Wahid, *Melawan...,* 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini menyandang banyak status kepemimpinan yang lintas komunitas. Dan dalam humor ini peran kepemimpinan Gus Dur terbukti dengan kekhasan perilakunya yang kelantangan suaranya menyuarakan keberatan atau kritik yang telah dibebankan oleh pemerintah Orde Baru kepada masyarakat.

2. Di era Reformasi (1988-2004)

Nasionalisasi Besar-Besaran

Humor ini kembali dikisahkan oleh Gus Dur kepada Jaya Suprana yang mengenang momen-momen saat kunjungan ke Amerika Serikat pada tahun 2001, berikut.

> "Pertemuan dengan Presiden Bill Clinton yang dijadwalkan selama 30 menit itu bisa molor sampai 90 menit saking asiknya, memangnya apa yang Gus Dur omongin?," tanya Jaya Suprana.
> Gus Dur menjawabnya dengan enteng. "ya biasa, *padha presidene*!" alias "sama-sama presidennya". Derai tawa penonton pun riuh.
> Dari pertemuan itu, beredar foro Gus Dur dan Clinton yang keduanya tengah tertawa terbahak-bahak. Jaya Suprana pun menanyakan perihal cerita dari foto tersebut.
> Gus Dur menerangkan, bahwa Gus Dur bercerita tentang humor Winston Churchill dan Clement Atlee Perdana Menteri Inggris tahun 1945-1951. Saat itu Atlee mebuat sebuah kebijakan yang berfokus kepada pemulihan ekonomi Inggris dengan menasionalisasikan perusahaan-perusahaan besar Inggris.
> "Suatu hari, Clement Atlee sedang buang air kecil di kamar mandi gedung parlemen Inggris. Sejurus kemudian, Winston Churchill masuk ke kamar mandi juga ingin buang air dan mengambil posisi bersebelahan dengan tempat Alee." Cerita Gus Dur serius.
>
> Ketika Churchill tiba-tiba datang, spontan Atlee menengok ke arah Churchill dan saling bertatap muka. Spontan Churchil berkata kepada Atlee "anda jangan lihat-lihat ke arah saya ya!"
> "Loh, kenapa?" tanya Atlee heran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "soalnya anda suka menasionalisasikan barang yang besar-besar!" jawab Churchil ketus..
> Haahahaahaa.....
> Bill Clinton pun tertawa terpingkal-pingkal mendengar cerita Gus Dur, hingga akhihrnya berhasil diabadikan kedalam jepretan foto keduanya sedang tertawa yang beredar tersebut.

Wacana humor di atas adalah bentuk ungkapan Gus Dur yang berhasil menyita perhatian khalayak umum dengan kemampuannya gaya diplomatiknya yang santai. Jika dalam teori Humor, kutipan humor di atas mengandung unsur konflik didalamnya, lantaran kebijakan perdana menteri Inggris yang menasionlisasi perusahaan secara besar-besaran, ini mengundang sinistik Oposisi Perdana Menteri sebelumnya yakni Winston Churchill. dari konflik sinis inilah yang menjadikan bahan kelucuan.

Dalam konteks ini dimana Gus Dur telah diangkat sebgai Presiden Republik Indonesia yang diangkat pada saat negara sedang berada dalam masa transisi antara kepemimpinan sebelumnya dengan era baru yakni reformasi. sebagai presiden Gus Dur yang lebih banyak mengagendakan perjalanan luar negeri bertujuan guna mengutuhkan dalam persatuan NKRI. Disini mendapati peranan Gus Dur yang vital sebgai kepala negara yang sesuai dengan visi maupun misinya.

3. Di era Paska Reformasi (era presiden SBY – Gus Dur wafat)

Iklan Gratis

> Humor ini berhasil membuat orang-orang yang hadir terpingkal-pingkal di program televisi Kick Andy pada 15 November 2007.
> Lantaran diacara tersebut, Gus Dur dipertemukan dengan Handoyo "Gus Pur", epigon Gus Dur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Apakah Handoyo pernah minta ijin langsung kepada anda untuk menjadi Gus Dur dalam Republik Mimpi?" tanya Andy F. Noya, host Program itu, kepada Gus Dur.
> "abis gimana lagi, yah anggep saja sudah," jawab Gus Dur enteng.
> Dalam kesempatan tersebut Gus Dur mengaku senang dengan adanya tokoh Gus Dur dalam parodi politik itu. "itung-itung advertensi (iklan) gratis," kata Gus Dur, sontak disambut tawa penonton.
> Bahkan ketika ditanya lebih ganteng siapa antara Gus Dur dan Gus Pur. Gus Dur menyatakan Handoyo seperti iklan film foto yang bermoto 'seindah warna aslinya', akan tetapi Gus Dur memplesetkannya menjadi "lebih indah dari warna aslinya," kata Gus Dur.[79]

Wacana humor di atas merupakan bentuk ungkapan Gus Dur yang dilontarkan dalam sebuah program televisi Kick Andy yang dipandu oleh Andy F. Noya. Jenis humor yang dilontarkan Gus Dur disini termasuk kedalam jenis humor yang menjadikan dirinya sendiri sebgai objeknya atau lebih disebut menertawakan diri sendiri (*self Mockery)*, yang merujuk pada kata yang diucapkan spontan oleh Gus Dur "lebih indah dari warna aslinya" merupakan plesetan yang sebelumnya "seindah warna aslinya" yang artinya Gus Dur menganggap Gus Pur lebih ganteng dari pada dirinya. Dalam penuturan humor Gus Dur di atas, dalam teori humor sendiri mengandung unsur keanehan atau keganjilan yang menjadikannya lucu.

Dalam era ini, peran Gus Dur sudah tidak lagi berada di posisi sebagai kepala negara. meski kembali dan terlepas dari kekuasaan Gus Dur tetaplah sederhana dan tetap dengan kewibawaannya mengabiskan waktunya untuk kembali mengurusi berbagai macam komunitas yang telah Gus Dur rawat

[79]Konten video yang diupload ulang Muhammad Nafi in, "Gus Dur in Kick Andy" dalam https://www.youtube.com/watch?v=yHCEdZ4iuWw&t=832s, diakses pada 03-02-2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya, menjadi oposisi bagi pemerintahan setelahnya, bahkan juga kembali pruduktif menulis berbagai macam lagi buah pemikirannya.

B. Implikasi Humor dari Gus Dur

Abdurrahman Wachid yang akrab disapa Gus Dur adalah tokoh ulama besar Indonesia yang berasal dari Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang. Beliau juga sebagai tokoh yang berpengaruh di kalangan masyarakat Indonesia dan tokoh besar Nahdlatul Ulama. Kakek beliau KH. Hasyim As'ari adalah pendiri Nahdlatul Ulama. Karakteristik beliau yang humoris, dengan kreatifitasnya mampu memciptakan humor yang penuh makna, hanya orang-orang tertentu yang mampu memahami humor beliau. Humor beliau bukan sekedar humor biasa akan tetapi, humor beliau adalah humor tingkat tinggi atau kelewat cerdas.

Sebagai pemimpin negara, pemuka agama, cendekiawan atau sebagai apapaun Gus Dur kala itu. Humornya tidak pernah tak terdengar dalam kesempatan apapun. Dengan kemampuan yang seperti itu dan didukung dengan intelektual yang juga mengesankan, mampu mempengaruhi orang lain untuk menerima apa yang Gus Dur sampaikan. Oleh karena itu dari beragai pemaparan humor gus dur yang cerdas, menghasilkan implikasi-implikasi sebagai berikut:

1. Humor Gus Dur bagi proses demokratisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
   a. Menggugah kesadaran bangsa untuk tidak takut menyuarakan hak, pendapatnya di muka umum. Penggunaan humor sendiri menjadi terobosan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kreatif bagi rakyat yang ingin menampilkan kelancaran dalam merefleksikan keadaan dengan kelucuan.[80]

b. Mampu lebih memberikan kewarasan berpikir masyarakat ditengah melelahkannya situasi kenegaraan.

c. Meningkatkan rasa keakaraban, kedekatan antar berbagai kalangan masyarakat hingga mampu menciptakan rasa persaudaraan selaku bangsa bernegara.

2. Humor Gus Dur bagi proses demokrasi dalam badan organisasi Nahdhatul Ulama (NU) .

Gus Dur adalah seorang aktivis, dan pemikir yang aktif menumbuhkan wacana kritis Islam dan demokrasi pada masa Orde Baru, kiprahnya melalang buana di Indonesia tak terkecuali organisasi-organisasi yang beliau gawangi termasuk pula Nahdlatul Ulama (NU). Dalam tubuh NU memang sudah menerima sistem Demokrasi. Meski NU bukan lagi organisasi politik, tetapi tak serta merta para agamawan NU bersikap apatis terhadap politik. Cara Gus Dur terbilang untuk membumukan nilai-nilai demokrasi sangat unik, yakni dengan humor, hal ini berimplikasi besar termasuk dalam badan NU sendiri. Humor gus Dur selain mampu sebagai stimulus kritik, tapi dibagan NU humor berimplikasi merekatkan keakraban hingga terciptanya solidaritas antar sesama warga NU terutama pengurusnya. Selain itu berpengaruh pula dalam sistem dakwah Gus Dur, kegiatan

[80]Redaksi Tempo, *"Bahasa Humor Jadi Pilihan Milenial Untuk Suarakan Aspirasi"* dalam https://nasional.republika.co.id/berita/pzsbvm414/bahasa-humor-jadi-pilihan-milenial-untuk-suarakan-aspirasi, diakses pada 04-02-2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

transfer ilmu sampai sarana hiburan keduanya sangat bermanfaat bagi kelangsungannya.

C. Representasi Humor Gus Dur

Adapun penggunaan humor yang dipadukan dengan pemahaman berbagai aspek kenegaraan sebagai sarana demokratisasinya, berhasil menghantarkan Gus Dur menjadi salah satu sosok yang sangat cocok untuk dijadikan sebagai guru bangsa. Pemikirannya yang visioner dan dikombinasikan dengan kehumorisannya, melekat pada ingatan orang lain sebagai pribadi yang menyenangkan dan penuh visi. Secara umum, pendapat para politisi mengenai humor Gus Dur sebagai media berdemokrasinya, bahwa mereka menganggap humor Gus Dur itu luar biasa, bukan hanya sekedar humor, akan tetapi humor yang mengandung banyak makna. Terlebih mereka kagum dengan komunikasi Gus Dur politik yang tidak umum dilakukan oleh para politisi lain. Bahkan diantara mereka yang pernah dijadikan bahan Humor pun mengatakan mempunyai pengaruh yang besar.

Jika melihat berbgai contoh humor Gus Dur yang telah disebutkan dan kemudian komparasikan dengan teori-teori humor dalam pembahasan sebelumnya, menghasilkan representasi sebgai berikut:

1. Humor sebagai representasi realitas yang ditakuti

Seperti dalam contoh humor “Bukan Karena Sakit Gigi”, disana menggabarkan peristiwa pada masa Orde Baru mayarakat Indonesia dalam belenggu oligarki. Yang mana sebagai rakyat harus patuh pada kebijakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dibuat Presiden, tanpa ada tawar-menawar. Terbukti mengkritik menjadi sebuah ancaman bagi dirinya sendiri, atau mungkin bisa merambah ke lingkungan terdekatnya. Oleh karena itu Gus Dur memanfaatkan *previllege* nya melayangkan kritik tersebut dengan humor satirisme buatannya. Dineh Davis (dalam Raskin, 2008: 543), berpendapat bahwa, "*humor, is simply a manifestation of a person's outlook life".* Maka humor tidak hadir begitu saja, humor merupakan representasi pikiran yang dikonstruksi secara sosial. Humor tersebut tidak lahir begitu saja, ia terlahir dari buah pikir dan pengetahuan. Humor tersebut tak akan menghasilkan kelucuan bila tak ada yang memahami konteks peristiwa yang menjadi latar humor tersebut, yaitu kondisi rakyat sipil kala itu yang harus terus menaati kebijakan-kebijakan Orde Baru tanpa bisa menginterupsi apabila ada yang tidak berkenan dengan masyrakat itu sendiri. Konteks peristiwa tersbut merupakan sebuah realita yang dianggap nyata dan "ada" dalam masyarakat Indonesia. Hal tersebut menunjukan bahwa, humor sekelompok masyarakat, Merepresentasikan realitas. Realitas yang dianggap ada dan nyata oleh anggapan dominan bukan sekedar peristiwa rekaan, atau hasil imajinasi yang tak mendasar..

Representasi ini berdasarkan pada teori humor yang dibangun. Bahwasannya teori superioritas yang tercipta dalam humor memberikan sensasi seorang mampu menertawakan orang lain dan merujuk pada proses adaptasi, Ketika seorang mampu beradaptasi dan mendapatkan rasa senang. Dalam prosesnya ketika berdaptasi. Humor superioritas membantu menghindari dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agresi dan anggapan ketidak sopanan. Humor dalam mengekspresikan superioritas merupakan sebuah mekanisme kontrol atu sebuah bentuk resistensi.

2. Humor sebagai refleksi diri

Humor-humor Dur sangatlah cerdas dan penuh kreativitas, Selain mengundang tawa para pendengarnya, humor-humor Gus Dur juga mengandung banyak makna tersirat didalamnya. Diantara banyaknya humor-humor Gus Dur yang bersikap tegas dalam bernada mengkritik suatu kebijakan pemerintah kala itu, tak sedikit pula humor Gus Dur yang juga berperan sebagai bahan merefleksikan diri sendiri maupun bagi yang mendengarnya.

Ditunjukkan dengan membuat humor dari kekurangan diri Gus Dur sendiri hingga perbuatan yang dianggap tidak mencerminkan ketidakprofesionalan seseorang, jika diartikan dalam hal yang positif itu bukan termasuk dalam sebuah tertawaan melainkan ditunjukkan guna menjadi bahan untuk intopeksi diri sendiri.

Teori kebebasan dalam teori humor mampu membantu mengungkapkan apa yang menjadi keresahan sehingga membebani psikis seorang tersebut. beban psikis yang manjadi faktor ini bisa berasal dari realitas sosial maupun individu itu sendiri. Pembebasan yang dimaksud ini bisa memberikan suatu kelegaan serta suatu pesan moral terhadap diri individu itu sendiri dan lawan humornya dalam satu interaksi tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat penulis ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. K.H Abdurrahman Wahid atau akrab dipanggil Gus Dur adalah seorang cendekiawan asal Jombang, Jawa Timur. Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara. Dalam nasabnya Gus Dur merupakan keturunan darah biru, ayah Gus Dur yakni K.H. Wahid Hasyim adalah seorang pahlawan pada masa kemerdekaan Indonesia dan lagi kakek Gus Dur, Hadrotussyaikh Hasyim Asy'ari pendiri Nahdhatul Ulama. Selain nasab dari pihak ayah, dari pihak Ibu juga termasuk dari keturunan orang-orang yang berpengaruh. Ibu Gus Dur, nyai Sholichah adalah putri dari K.H Bisri Syansuri, salah satu teman sekaligus termasuk jajaran pendiri Nahdhatul Ulama. Lahir dari keluarga berlatar belakang pendiri pesantren, masyarakat memanggil Abdurrahman Wahid dengan sebutan "Gus", yang berarti putra dari kiai pesantren. Besar dan tumbuh di lingkungan pesantren Gus Dur sudah akrab dengan kajian kajian keagamaan, termasuk juga teknik dakwah para kiai atau para muballigh yang terinspirasi dengan alegori ala sufi yang suka berhumor. Dari dasar itulah yang memunculkan *sense of humor* Gus Dur. Sisi humor Gus Dur juga makin terasah setelah memutuskan untuk belajar ke Mesir. Dikarenakan, lingkungan Mesir yang dulunya pernah ditempati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para kaum sufi, yang gemar berhumor meski persoalan politik sosialnya memanas. Hal ini Sesuai dengan hasil penelitian Ibnu Khaldun dalam kitabnya *Al-Muqaddimah*. Dengan makin terasah kemampuan humornya, membuat Gus Dur melakukan semuanya dengan berhumor. Bahkan, ketika menyampaikan sebuah kritik ataupun hanya sekedar menertawakan dirinya sendiri.

2. Bentuk humor Gus Dur secara teori lebih mengarah kepada humor politik. Dikarenakan, Gus Dur sangat vokal sekali dalam mengkritik kebijakan pemerintah Orde Baru yang memberi dampak negatif ataupun memberatkan rakyat. Hingga pemerintah kala itu kerap dibuat geram oleh Gus Dur.
3. Humor-humor Gus Dur berimplikasi cukup besar dalam dinamika kehidupan sosial, budaya dan politik bangsa Indonesia. Terutama dalam penguatan demokratisasi di Indonesia. Dalam ranah perpolitikan, humor Gus berhasil membawa suasana kegembiraan lantaran tertawa yang mengindikasikan adanya suatu perasaan senang. Sehingga suasana tegang yang selalu muncul dalam politik menjadi terkendali. Dalam ranah sosial, humor Gus Dur yang pernah terlontarkan baik saat Gus Dur sedang berdakwah maupun beropini berdampak menumbuhkan rasa kesadaran kritis rakyat. Gus Dur kerap mengajak para hadirin mau bersuara atas pemikiran-pemikiran diri sendiri, dengan pengutaraan pendapatnya di depan umum melawan segala ketimpangan yang tidak berkenan oleh rakyat. Ataupun guna sebagai refleksi terhadap diri sendiri, agar semakin rendah hati ataupun menyadari bahwa tidak adanya kesempurnaan yang mutlaq.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. SARAN

Adapun saran yang dapat penulis berikan berkaitan dengan penulisan skripsi ini adalah:

1. Penulis berharap dapat memberikan informasi atau wawasan ilmu pengetahuan tentang khazanah humor Gus Dur sebagai sarana demokratisasi di Indonesia ini, yang diharapkan juga mempunyai perkembangan jauh daripada ini khusunya dalam penelitian sejarah. mengingat pentingnya produktif dalam hal historiografi, agar khazanah keilmuan generasi selanjutnya berkembang.
2. Penulis sangat menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Banyak sekali kekurangan, baik dari segi informasi yang disajikan, pemaparan teori, maupun yang lainnya. Untuk itu penulis sangat bersedia menerima masukan yang bersifat membina, membangun, dan memperbaiki kekurangan yang ada di dalam penulisan skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an

Al-Qur'an Surah An-najm ayat 43

Buku

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Arikunto, Suharsini. *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Anderson, R. O'G, Bennedict. *Language and Power: Exploring Political Culture In Indonesia*. Jakarta: PT Equinox Publishing Indonesia, 2006.

Barton, Greg. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* . Yogyakarta: LKiS, 2006.

Basyaib, Hamid dan Fajar Nuswantoro. *Ger-Geran Bersama Gus Dur.* Jakarta: Penerbit Nawas, 2010.

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gunawan, Bondan. *Hari-hari terakhir bersama Gus Dur*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2018.

Hamid, M. *Gus Gerr; Bapak Pluralisme dan Guru Bangsa.* Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.

———. *Jejak Sang Guru Bangsa.* Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014.

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Kholisoh, Nur. *Demokrasi Aja Kok Repot: Retorika Politik Gus Dur Dalam Proses Demokrasi di Indonesia.* Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2012.

Martin, Rod A. *The Psycology of Humor: An Integrative Approach.* United State of America: Elsevier Academic Press, 2006.

Melong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989

Najib, Muhammad. *Upaya Memahami Sosok Kontroversial Gus Dur.* Yogyakarta: LKiS, 2000.

Putuwijana, I Dewa. *Kartun: Studi tentang permainan bahasa.* Yogyakarta: Ombak, 2004.

Rifa'i, Muhammad. *Gus Dur: Biografi Singkat 1940-2009*. Yogyakarta: Garasi, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ross, Allison. *The Language of humour*. London: TJ International, 1999.

Sobary, Mohammad. *Jejak Guru Bangsa: Mewarisi Kearifan Gus Dur.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Sudarmo, Darminto M. *Anatomi Lelucon di Indonesia.* Jakarta: Kombat Publishers, 2014.

———., *HQ-Humor Quotient Kecerdasan Humor*, (Jakarta: Kombat Publisher, 2014), 16.

Sudarsa, Agun Gunandjar *Pancasila Sebagai Rumah Bersama,* Jakarta: RMBOOKS, 2013

Suhardono, Edy. *Teori Peran Konsep, Deriviasi dan Implikasinya.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Syamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah.* Surabaya: IKIP Surabaya, 1995.

Thoha, Zainal Arifin. *Jagadnya Gus Dur: Demokrasi, Pluralisme, dan Pribumisasi Islam* . Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.

Utama, Virdika Rizky. *Menjerat Gus Dur*, Jakarta: PT Numedia Digital Indonesia, 2020.

Wahid, Abdurrahaman. *Tuhan Tidak Perlu di Bela.* Yogyakarta: LKiS, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahid, Abdurrahman. *Melawan Melalui Lelucon: Kumpulan kolom Abdurrahman Wahid di TEMPO.* Jakarta: pusat data dan analisa, 2000.

Wahid, Abdurrahman. *Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita.* Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

Skripsi

Karim, Ahmad Syafi'i. "Humor Sebagai Alat Komunikasi Politik Gus Dur". (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014)

Munawar. "Abdurrahman Wahid dan Konsep Pluralisme". (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010)

Nashihah, Ishfi Raudlatun. "Teknik Dakwah Stand Up Comedy (Kajian *Stand Up Comedy* Sakdiyah Ma'ruf *The Bravest Coward*)". (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019)

Faridl, Andyka Miftahul. "Implikatur-Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor Gus Dur". (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2012)

Jurnal

Charles R. Ngangi, "Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial". *ASE*. VII(2). 2011.

Hasaruddin, "Karasteristik Pemikiran Politik Ibn Khaldun". *AL-FIKR*. XIV(3). 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahadian, Adi Bayu "Humor Politik Sebagai Sarana *Demokrastisasi* Indonesia**".** *ISKI.* 2014.

Suwardiyamsyah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama". *Al-Irsyad*". VII(1). 2017.

Internet

Didiek Rahmanadji, "*Sejarah, Teori, Jenis, Dan Fungsi Humor*" dalam Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang dalam http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Sejarah-Teori-Jenis-dan-Fungsi-Humor.pdf diakses pada 07-07-2020

Fachry Ali, "Kiai Abdurrahman Wahid, Kiai Abdurrahman Wahid, Breznev dan Indira Gandhi" dalam https://web.facebook.com/fachry.ali.58/posts/4644465138912821 diakses pada 08-07-2020

Fathoni Ahmad, "Gus Dur Memberi Pesan: Pandai-Pandailah menertawakan Diri Sendiri" dalam https://www.nu.or.id/post/read/120945/gus-dur-memberi-pesan--pandai-pandailah-menertawakan-diri-sendiri diakses pada 12-12-2020

Fathoni Ahmad, "Humor Gus Dur: Khotbah Bernada Mengancam" dalam https://www.nu.or.id/post/read/124932/humor-gus-dur-khotbah-bernada-mengancam-dan-teriak-teriak diakses pada 21 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamzah Sahal, “Gus Dur dan Topi Yahudi” dalam https://alif.id/read/hamzah-sahal/gus-dur-dan-kutang-yahudi-b189p/ diakses pada 15-12-2020

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, “Humor” dalam kbbi.web.id/humor-2 diakses 07-07-2020

Konten Video Aswaja Tube, “Kongkow Bareng Gus Dur“ dalam https://www.youtube.com/watch?v=xTZIrk5HEZA diakses pada 27 Desember 2020

Konten video yang diupload ulang Muhammad Nafi in, “Gus Dur in Kick Andy”, dalam https://www.youtube.com/watch?v=yHCEdZ4iuWw&t=832s, diakses pada 03-02-2020.

Redaksi Alif.id, “Humor Gus Dur: Habibi dan Pesawat yang Mendarat di Matahari”, dalam https://alif.id/read/redaksi/humor-gus-dur-habibi-dan-pesawat-yang-mendarat-di-matahari-b223274p/ diakses pada 14-12- 2020

Redaksi Tempo, “Bahasa Humor Jadi Pilihan Milenial Untuk Suarakan Aspirasi” dalam https://nasional.republika.co.id/berita/pzsbvm414/bahasa-humor-jadi-pilihan-milenial-untuk-suarakan-aspirasi, diakses pada 04-02-2020

Tri Agus Susanto,“Gus Dur dan Teori Humor” dalam https://alif.id/read/tass/gus-dur-dan-teori-humor-b232003p/ diakses pada 16-08-2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id